

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM NOVEL

“SI ANAK PELANGI” KARYA TERE LIYE

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan



Oleh:

Ayunda Siti Rohana

NIM: 183111212

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ayunda Siti Rohana

NIM : 183111212

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Ayunda Siti Rohana

NIM : 183111212

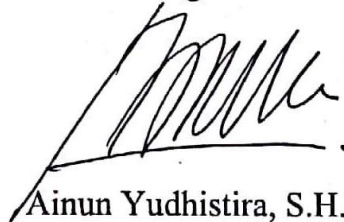
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel "Si Anak Pelangi" Karya Tere Liye

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Surakarta, 15 November 2022
Pembimbing



Ainun Yudhistira, S.H.I, M.H.I
NIP. 19870519 201903 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Novel “Si Anak Pelangi” Karya Tere Liye telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Surakarta pada hari Jumat, tanggal 25 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan.

Penguji 2

Merangkan Sekretaris : Ainun Yudhistira, S.H.I, M.H.I
NIP. 19870519 201903 1 005

(.....)

Penguji 1

Merangkap Ketua : Abdulloh Hadziq, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP. 19860716 201503 1 003

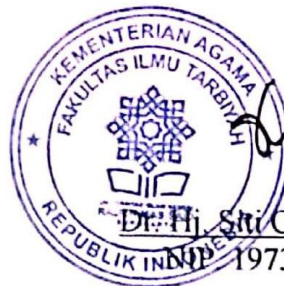
(.....)

Penguji Utama : Dr. Hakiman, S.Pd.I, M.Pd
NIK. 19821205 201701 1 001

(.....)

Surakarta, 26 Desember 2022

Mengetahui
a.n Dekan
Wakil Dekan I


Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Suami tercinta Irgi Nor Ardzi, yang setia menyemangati, mendoakan dan menemani saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
2. Orang tua saya, khususnya Ibu saya sendiri Ibu Samiyem, yang telah berjuang dan mendoakan saya tanpa henti dengan kasih sayang yang tulus. Dan untuk mertua Bapak Budiyono dan Ibu Indang Wahyuni yang telah memberikan pengertian dan dukungannya.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ayunda Siti Rohana

NIM : 183111212

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 15 November 2022

Yang Menyatakan,



Ayunda Siti Rohana

NIM: 183111212

MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kamu
adalah orang yang bertakwa diantara kamu”

(Q.S. Al-Hujurat: 13)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye” Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dengan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Koordinator Program Studi Bapak Abdulloh Hadziq, S.Pd.I, M.Pd.I yang telah memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi
4. Bapak Dr. Imam Ma'ruf, S. Ag, M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan selama perkuliahan.
5. Bapak Ainun Yudhistira, S.H.I, M.H.I selaku Pembimbing skripsi yang selalu memberikan waktu bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi ini.

6. Kepada suami, orang tua dan teman-teman yang selalu senantiasa mendukung dan mendoakan.

Peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 15 November 2022

Penulis,

Ayunda Siti Rohana

NIM. 183111212

ABSTRAK

Rohana, Ayunda Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I.

Kata kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Novel Si Anak Pelangi

Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas. Pendidikan multikultural mempunyai urgensi yaitu sebagai sarana alternatif pemecah konflik sosial budaya, melihat bangsa Indonesia yang beragam hingga muncul konflik yang berkenaan dengan SARA, pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai wacana pendidikan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menghadapi adanya perbedaan. Maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel Si Anak Pelangi karya Tere Liye.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian ini adalah novel Si Anak Pelangi dan sumber data sekundernya yaitu buku Pendidikan Multikultural karya Choirul Mahfud, Buku Pendidikan Multikultural di Pesantren karya Abdullah Aly dan Buku Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Jati Diri Bangsa karya Yaya Suryana dan Rusdiana. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan menggunakan teknik triangulasi teori. Dan analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) sehingga dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditemukan dalam novel Si Anak Pelangi karya Tere Liye yaitu *pertama* nilai persamaan berupa kesamaan memperoleh pendidikan dan derajat mulia seseorang. *Kedua* nilai persatuan berupa rasa persaudaraan dan saling melindungi. *Ketiga* nilai kemanusiaan berupa solidaritas, tolong menolong dan kasih sayang. *Keempat* nilai perdamaian berupa sikap menghindari terjadinya kekerasan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Identifikasi Masalah.....	11
D. Pembatasan Masalah.....	12
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II: LANDASAN TEORI.....	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Nilai.....	14
a. Pengertian Nilai.....	14
b. Macam-macam Nilai.....	15

c. Karakteristik Nilai.....	17
2. Pendidikan Multikultural.....	19
a. Paradigma Pendidikan Multikultural.....	19
b. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	21
c. Pendidikan Multikultural dalam Islam.....	25
d. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	33
e. Karakteristik Pendidikan Multikultural.....	35
f. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	44
3. Gambaran Umum Novel.....	50
a. Pengertian Novel.....	50
b. Unsur-unsur Novel.....	52
B. Telaah Pustaka.....	55
C. Kerangka Teoritik.....	54
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	61
A. Jenis Penelitian.....	61
B. Data dan Sumber Data.....	62
C. Teknik Pengumpulan Data.....	64
D. Teknik Keabsahan Data.....	66
E. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV.....	71
A. Deskripsi Data.....	71
1. Biografi Penulis.....	71
2. Identitas Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye.....	75

3. Analisis Struktural Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye.....	77
4. Sinopsis Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye.....	104
B. Bagian Novel Si Anak Pelangi yang terdapat Nilai Pendidikan Multikultural.....	108
C. Analisis Data.....	113
BAB V.....	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini dihadapkan dengan realitas sosial, budaya yang sangat beragam. Pendidikan mau tidak mau dapat merespons dan beradaptasi dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar. Sehingga tak jarang kita menemukan masalah dalam beberapa aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, agama hingga moralitas yang berkaitan dengan keragaman. Melihat bangsa Indonesia terkenal sebagai negara yang majemuk secara etnis dan budaya, dengan keanekaragaman dalam setiap kehidupan masyarakat (Mustafida, 2020: 1). Hal itu memang sebuah kelebihan bagi bangsa Indonesia namun hal ini juga dapat menjadi *boomerang* untuk bangsa Indonesia sendiri karena dapat berpotensi munculnya perpecahan.

Adapun permasalahan yang terjadi di Indonesia dengan adanya kemajemukan ialah terjadinya kasus SARA seperti konflik Poso, konflik etnis antara suku Dayak dan Madura yang mengakibatkan perang sampit, konflik Maluku, konflik yang terjadi pada tahun 1998 yang berkaitan dengan etnis Tionghoa dan yang lainnya. Penyebab adanya konflik-konflik tersebut diakibatkan kurangnya pemahaman dan pemaknaan mengenai konsep kearifan budaya yang ditunjukkan oleh masing-masing subjek sosial, politik, agama, budaya, ekonomi, dan yang lainnya (Hasan, 2016: 18). Selain itu terbaru ini tepatnya pada tahun 2019 terjadi kerusuhan di

berbagai wilayah Papua yang mengakibatkan kerusakan berbagai fasilitas umum hingga adanya korban jiwa, hal ini disebabkan oleh adanya dugaan diskriminasi dan tersebarnya berita *hoax* yang ini memicu amarah masyarakat Papua sehingga mereka melakukan protes kepada pemerintah daerah yang kemudian berakhir dengan keributan (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819200236-20-422845/kronik-rusuh-papua-dari-malang-menjalar-hingga-makassar> diakses pada 2 Oktober 2022 pukul 21.03).

Dengan adanya permasalahan tersebut sudah seharusnya pendidikan diharapkan dapat menyelesaikan masalah konflik yang terjadi, setidaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kekerasan bukanlah jalan yang baik dalam menyelesaikan suatu masalah. Pendidikan diharapkan dapat menjadikan masyarakat memahami akan pentingnya sikap toleransi, menghormati perbedaan suku, ras, agama, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sehingga sudah selangkahnya pendidikan dapat berperan sebagai transformasi sosial, budaya, dan multikulturalisme (Mahfud, 2016: 5).

Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas (Muhammedi, 2016: 71). Di Indonesia sendiri pendidikan multikultural mempunyai urgensi yaitu sebagai sarana alternatif pemecah konflik sosial budaya (Khairiah, 2020: 191). Dalam Islam sendiri menerima kaitannya dengan konsep multikultural, hal

tersebut dapat dilihat melalui pesan-pesan Allah dalam Al-Qur'an, sebagaimana diantaranya dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari ayat tersebut keadaan pluralitas memang sudah dikehendaki oleh Allah sebagai sunatullah, sehingga memberikan isyarat atas asal-usul manusia dengan menunjukkan konsep kesamaan derajat kemanusiaan diantara manusia, hal ini kemudian menjadi berlaku universal dan menjadi semangat multikulturalisme (Mustafida, 2020: 14).

Melihat masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, tentu penanaman pendidikan multikultural dalam nilai-nilai Islam perlu digalakkan, mengingat pada era globalisasi ini dengan perkembangan media sosial yang sangat pesat dan informasi yang mudah diakses, hal ini terkadang dapat menjadi media dalam menyebarkan berita *hoax* atau berita yang belum tentu kebenarannya. Sehingga terkadang hal ini dapat memicu terjadinya konflik dalam masyarakat yang mana seharusnya lingkungan masyarakat dapat menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai dan norma pada anak.

Berkurangnya nilai-nilai pendidikan multikultural di masyarakat tentu menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. Sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural agar masyarakat dapat memahami bagaimana sikap dalam menghadapi perbedaan dan dapat hidup berdampingan meskipun berbeda latar belakang baik dari suku, ras, hingga agama. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ini selain dapat disampaikan dalam pendidikan formal, juga dapat diperoleh melalui pengalaman yang didapat baik dari apa yang dilihat, dirasakan dan dibaca.

Kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan positif yang dapat menunjang wawasan, namun di Indonesia sendiri minat baca masyarakat dapat dikatakan kurang, meskipun begitu pada saat pandemi lalu minat baca masyarakat Indonesia mengalami peningkatan (<https://m.mediaindonesia.com/weekend/343200/minat-baca-naik-buku-sastra-paling-favorit> diakses pada 15 Oktober 2022 pukul 14.24), terutama pada topik sastra, sebagaimana survei yang dilakukan oleh Kabar Trenggalek bersama Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) untuk mengetahui tingkat baca masyarakat Indonesia, dan hasilnya mayoritas responden suka membaca jenis buku novel (<https://kabartrenggalek.com/2022/05/menyoal-rendahnya-minat-baca-masyarakat-di-hari-buku-nasional-17-mei-2022.html> diakses pada 15 Oktober 2022 pukul 14.29), melihat hal tersebut maka novel dapat

dijadikan alternatif dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui nilai-nilai pendidikan yang disajikan melalui cerita yang menarik.

Novel dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembacanya baik yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Sehingga dalam hal ini novel dapat dijadikan sebagai media pendidikan, karena novel mempunyai fungsi ganda, yaitu selain berfungsi untuk menghibur sekaligus memberikan manfaat untuk pembacanya (Sukirman, 2021: 19). Adapun tema novel yang sesuai dengan fenomena masyarakat Indonesia yang majemuk, yaitu tema mengenai keberagaman. Disini penulis menemukan novel yang bertemakan keanekaragaman yaitu novel “Si Anak Pelangi” karya Tere Liye.

Novel “Si Anak Pelangi” adalah salah satu karya dari penulis terkenal saat ini yang bernama pena Tere Liye. Novel ini merupakan salah satu novel dari serial Anak Nusantara, yang masing-masing novel membahas mengenai tema yang berbeda-beda. Melihat fenomena saat ini, negara Indonesia dengan keanekaragamannya, novel “Si Anak Pelangi” dapat dijadikan bacaan ringan untuk memahami tentang nilai pendidikan multikultural didalamnya. Novel ini menceritakan seorang tokoh yang bernama Rasuna, seorang anak yang duduk di kelas lima sekolah dasar, ia berasal dari keluarga yang sederhana yang bertempat tinggal di sebuah kota yang padat penduduk dengan masyarakat yang beragam. Baik dari warna kulit, bentuk mata, suku, etnis, serta agama. Novel “Si Anak

Pelangi” ini menggambarkan mengenai adanya keberagaman manusia itu indah seperti pelangi yang memiliki banyak warna.

Novel ini tidak terdapat satu permasalahan khusus untuk diselesaikan, melainkan terdapat kumpulan konflik mengenai adanya perbedaan yang terjadi di lingkungan Rasuna. Adapun beberapa permasalahan yang terjadi dalam novel ini yaitu pertama, terjadinya *vandalism* di tembok-tembok pusat kota yang bertuliskan hasutan dan menjelek-jelekan satu daerah, yang kemudian puncaknya terjadilah sebuah kerusuhan, dimana sebuah kelompok yang diduga melakukan *vandalism* menyerang kegiatan ramah tamah yang diadakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak terhasut dengan tulisan tersebut. Kedua, terjadinya kasus rasial yang dialami oleh salah satu tokoh yang bernama Yose, seorang murid baru yang berasal dari Papua, dimana ia mendapatkan ancaman dari orang yang tak dikenal yang mengatakan bahwa orang berkulit hitam tidak boleh bersekolah di sekolah daerah tersebut.

Ketiga, adanya hasutan dan ujaran dari seorang tokoh yang tidak menyukai seseorang yang berketurunan etnis Tionghoa yaitu Koko, yang kemudian hasutan ini, dapat mempengaruhi warga hingga mereka melakukan penyerangan ke hotel yang dimiliki oleh Koko dan memintanya agar pergi dari daerah tersebut. Selain itu munculnya berita-berita *hoaxs* atau berita tidak benar yang kerap terjadi pada lingkungan Rasuna. Dari beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan Rasuna tersebut

membuat Rasuna berfikir mengenai apa yang sebenarnya terjadi di lingkungannya dan ia pun turut andil dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Dengan berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam novel “Si Anak Pelangi” tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang nilai pendidikan multikultural terdapat pada novel tersebut, yang kemudian dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel “Si Anak Pelangi” Karya Tere Liye**”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian di atas, maka penulis memberi sedikit penjelasan terkait beberapa istilah yang terkandung dalam judul, yaitu:

1. Nilai

Nilai menurut Mulyana (2004: 11) merupakan sebuah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, sesuatu yang diinginkan sehingga dapat melahirkan tindakan pada diri seseorang. Nilai merupakan segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik maupun buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman yang ketat. Artinya dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas tingkah laku yang berkaitan dengan masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai adalah segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau

buruk yang diukur baik dari sisi agama, tradisi, etika, moral dan juga kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 15).

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik (Ibrahim, 2013: 136).

Sedangkan multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya, meskipun terdapat tiga istilah lain yang biasanya digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman baik ras, agama, dan budaya, yaitu pluralitas, keragaman, dan multikultural (Sopiah, 2009: 157).

Sedangkan menurut Muhaemin el Ma'hady, sebagaimana yang dikutip dari Chairul Mahfud (2016: 176) pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural adalah sebuah proses dalam mengembangkan potensi manusia agar dapat saling menghargai perbedaan dan heterogen yaitu dengan adanya perbedaan dari suku, ras, budaya dan agama (Rofiq dan Fatimatuzhuro 2019: 47).

3. Novel *Si Anak Pelangi*

Novel *Si Anak Pelangi* merupakan salah satu novel dari serial novel *Anak Nusantara* yang ditulis oleh Tere Liye, terdapat delapan novel dalam serial ini. Novel terbit pada tanggal 28 Desember 2019 dalam bentuk *e-book*, kemudian diterbitkan dalam bentuk cetak pada bulan Maret 2021 oleh PT. Sabakgrip di kota Depok. Novel ini terdiri dari 27 Bab dengan 367 halaman.

Novel ini menceritakan mengenai kehidupan seorang anak yang bernama Rasuna, ia merupakan anak perempuan yang tengah duduk di bangku kelas lima sekolah dasar. Rasuna berasal dari keluarga yang sederhana dimana ayahnya adalah seorang tukang sapu jalanan di pusat kota, sedangkan ibunya adalah seorang buruh laundry di sebuah hotel dekat rumahnya yang bernama Hotel Bintang Seribu. Rasuna juga mempunyai seorang kakak laki-laki yang masih duduk di bangku kuliah. Selain itu Rasuna mempunyai seorang sahabat karib yang bernama Pinar.

Novel ini mengisahkan petualangan Rasuna tentang keberagaman yang ada dilingkungannya, baik itu di tempat ia belajar bela diri, di sekolah, di pasar, di tempat ngaji dan juga di lingkungan rumahnya. Dari lingkungan tersebut muncullah permasalahan-permasalahan yang mana Rasuna turut berandil besar dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Dalam kisahnya disebutkan juga tokoh-tokoh lainnya yang berperan penting dalam jalannya cerita, seperti orang tua Rasuna, mereka memang keluarga yang sederhana namun memiliki nilai-nilai kehidupan tersendiri, dimana mereka selalu memberikan wejangan-wejangan untuk Rasuna dan kakaknya, Kak Damay.

Selanjutnya Koko, ialah pemilik Hotel Bintang Seribu yang berketurunan Tionghoa, disini peran Koko dan hotelnya sangat berpengaruh dalam isi cerita karena Hotel Bintang Seribu termasuk salah satu permasalahan terjadi, karena hasutan dari seseorang yang bernama Pak Kiman, ia merupakan tokoh yang digambarkan senang menghasut dan berkuasa di lingkungan tersebut. Selain itu ada banyak lagi tokoh-tokoh lainnya yang sangat berpengaruh dalam jalannya cerita.

4. Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena dari seorang penulis yang sangat terkenal yang telah menulis puluhan buku dan banyak diantaranya merupakan novel *best seller*, ia bernama asli Darwis. Tere Liye merupakan seorang yang sederhana, hal ini dapat dilihat ketika ia mengisi acara-acara kepenulisan, sebagai pemateri ia berpakaian sangat sederhana, ia biasanya mengenakan kaos biasa, ia juga sangat interaktif dengan peserta dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang sangat lugas.

Tere Liye lahir di pedalaman Sumatera pada tanggal 21 Mei 1979. Ia merupakan penulis yang sangat aktif dan banyak digemari oleh masyarakat dari remaja hingga dewasa. Adapun karya-karya yang sudah ia tulis, diantaranya *Hafalan Sholat Delisa, Rindu, Tentang Kamu, Bulan, Bintang, Matahari, Komet, Semoga Bunda Disayang Allah, Rembulan Tenggelam diwajahmu, Sunset & Rosie, Pulang, Pergi, Harga Sebuah Percaya*, dan masih banyak lagi.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya keharmonisan tentu diharapkan pada masyarakat yang majemuk. Namun terkadang adanya keberagaman di masyarakat saat ini seperti perbedaan suku, budaya, hingga agama, hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat.
2. Adanya sikap toleransi menjadi sebuah sikap yang diharapkan masyarakat yang beragam latar belakang baik dari suku, ras hingga agama. Namun tidak semua orang dapat menerima perbedaan tersebut, sehingga perlu adanya pemahaman kepada masyarakat mengenai adanya keberagaman.
3. Perkembangan media sosial yang begitu pesat, yang menjadi sumber informasi, tentu kita seharusnya memilah kebenaran dari berita yang muncul, namun tidak semua masyarakat dapat menyaring informasi yang ada, hal ini dapat menjadi media untuk menyebarkan informasi

tidak benar yang dapat mengadu domba masyarakat, sehingga dapat terjadinya perpecahan.

D. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak jauh melebar, maka peneliti membatasi masalah dengan fokus membahas mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural Islam yang terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis memfokuskan pokok masalah sebagai arah untuk melakukan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye?”

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural pada novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat menggali wacana baru mengenai karya-karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural.

- b. Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, dalam membangun kerangka berfikir yang aplikatif sesuai kondisi saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pentingnya pendidikan multikultural, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

b. Bagi pengembangan keilmuan

Dapat memberikan ide-ide baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pendidikan multikultural

c. Bagi penulis novel

Dapat dijadikan sebagai kritik dan perbaikan dalam menulis karya sastra berikutnya.

d. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan baru sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya yang diperoleh di bangku perkuliahan, yang kemudian ilmu tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan tujuan dari kehendak manusia yang menjadi motivator utama dalam tindakan manusia. Nilai adalah sesuatu yang non material, dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita temukan, sesuatu yang memuaskan, sesuatu yang baik (Yusuf, 2013: 6). Nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan dengan suatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang berhubungan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan (Frimayanti, 2017: 230).

Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang menunjukkan kualitas, yang berharga dan berguna bagi manusia. Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 14) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku mengenai baik atau buruknya yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat.

Menurut Mulyana (2004: 11), nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang yang diinginkannya. Sedangkan

menurut Sukitman (2016: 87) nilai adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia yang patut dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam Islam sendiri, Al-Qur'an yang menjadi kitab suci berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, yang dapat menuntun manusia ke jalan yang benar. Allah SWT juga mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan, memberikan teladan, dan menyerukan kepada umat manusia "*untuk menyempurnakan akhlak mulia*". Akhlak merupakan perilaku yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari nilai-nilai yang dihayati, maka dengan demikian nilai-nilai dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an maupun sunnah-sunnah Rasulullah SAW (Yusuf, 2013: 6).

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap baik yang dijadikan sebagai rujukan dan standar dalam melakukan suatu tindakan. Sedangkan dalam Islam nilai-nilai yang dijadikan sebagai rujukan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

b. Macam-macam Nilai

Menurut Notonegoro sebagaimana yang dikutip oleh Winata, Rohmah dan Nurliah (2013: 157) nilai terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani atau unsur fisik manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan suatu kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Disini nilai kerohanian dibagi lagi menjadi empat, yaitu; nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan nilai keagamaan.

Sedangkan dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar yang merupakan jenis-jenis nilai yaitu:

- 1) Etika

Etika merupakan cabang dari ilmu filsafat yang membahas mengenai adat dan kebiasaan yang terfokus pada perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku dalam kelompok tertentu, selain itu etika juga membicarakan mengenai perbuatan manusia dimana seseorang dipandang dari perilakunya baik atau tidak (Frimayanti, 2017: 231).

Etika sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan. Ilmu pengetahuan ini membahas hal-hal yang seharusnya dikerjakan, seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan hal yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi (Zakiyah dan Rusdiana 2014:

19). Maka dapat diketahui bahwa etika membicarakan mengenai nilai kebaikan dari tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan sesamanya.

2) Estetika

Estetika adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai keindahan dengan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan seni, dimana penilaian sesuatu di pandang dari sudut indah atau jeleknya. Keindahan memiliki arti bahwa segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tertata secara berurutan dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Artinya suatu objek yang indah tidak hanya memiliki sifat yang selaras serta memiliki bentuk yang baik, melainkan harus memiliki kepribadian (Frimayanti, 2017: 232). Ukuran indah atau tidaknya memang dapat membingungkan, bermacam-macam, subjektif dan sering kali menimbulkan perdebatan, namun estetika berusaha untuk menemukan ukurannya yang dapat berlaku umum (Zakiyah dan Rusdiana, 2014: 19). Maka estetika ini berkaitan dengan nilai keindahan baik mengenai keindahan alam maupun keindahan yang dibuat oleh manusia.

c. Karakteristik Nilai

Adapun karakteristik dari nilai adalah sebagai berikut:

1) Nilai Objektif atau Subjektif

Nilai dapat dikatakan objektif apabila tidak dipengaruhi oleh subjek atau kesadaran yang menilai, sebaliknya nilai dikatakan subjektif jika eksistensinya, arti, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang menilainya, tanpa melihat apakah ini bersifat psikis ataupun fisik (Frimayanti, 2017: 232). Dari pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai dapat dikatakan objektif apabila nilai-nilai itu tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilainya, sehingga yang menjadi tolak ukurnya adalah objek itu sendiri, sedangkan nilai subjektif, subjek memiliki peran memberikan penilaian, yang mana kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian, sehingga nilai objektif selalu memperhatikan diri dari sudut pandang akal manusia.

2) Nilai Absolut atau Relatif

Suatu nilai dapat dikatakan absolut atau abadi apabila nilai yang berjalan sudah ada sejak masa lampau dan berlaku hingga sepanjang masa, serta akan berlaku pada siapapun tanpa melihat ras maupun kelas sosial. Sedangkan nilai relatif merupakan nilai yang sesuai dengan keinginan atau harapan manusia (Frimayanti, 2017: 234). Maka nilai disini terdapat dua kemungkinan yaitu bersifat abadi ataupun relatif.

2. Pendidikan multikultural

a. Paradigma Pendidikan Multikultural

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan bangsa Indonesia sendiri dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu horizontal dan vertikal. Dari sudut horizontal, kemajemukan bangsa Indonesia dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Kemudian sudut pandang yang kedua vertikal, kemajemukan dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya (Suryana dan Rusdiana, 2015: 254).

Kemajemukan memang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang terkenal sebagai negara kepulauan karena memiliki banyak pulau yang mencapai 17.677 berupa pulau besar dan kecil (Mahfud, 2016: 184). Namun meskipun kemajemukan ini dapat memberikan dampak baik, terdapat pula dampak negatifnya, karena terkadang adanya keberagaman dapat menimbulkan konflik antarkelompok masyarakat. Menurut Choirul Mahfud (2016: 185) dalam menghadapi adanya pluralisme tersebut, perlu adanya paradigma baru yang lebih toleran, yakni paradigma pendidikan multikultural.

Menurut Dawam sebagaimana yang dikutip oleh Ujang (2018: 55) , pendidikan multikultural terdapat tiga paradigma, yaitu

teosentrisme, kosmosentrisme, dan antroposentrisme. Ketiga paradigma tersebut tidak dapat dipisahkan sehingga menjadi paradigma sinergitas. Dalam ketiga paradigma tersebut terdapat prinsip dasar yaitu mengakui tiga komponen yang terkait, yaitu Tuhan, alam semesta, dan manusia. Maka dalam penyelenggaraan pendidikan multi kultur dapat mengadopsi nilai-nilai ke-Tuhanan, nilai-nilai kealamsemestaan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan yang berparadigma multikulturalisme merupakan hal yang penting karena akan mengarahkan peserta didik dapat bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas keberagaman masyarakat baik dari budaya, suku, ras, etnis, maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan, agar kita dapat memberikan apresiasi kepada budaya lain, perbedaan dan keragaman (Mahfud, 2016: 185).

Di Indonesia sendiri paradigma pendidikan multikultural juga menjadi salah satu perhatian, sehingga hal ini diimplementasikan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dan sistem yang terbuka dan multimakna (Sopiah, 2009: 162).

Adapun dalam implementasiannya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Pendidikan multikultural hendaknya dapat menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan prespektif banyak orang
- 2) Pendidikan multikultural hendaknya dapat mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan negatif mengenai adanya perbedaan ras, budaya, dan agama
- 3) Pendidikan multikultural hendaknya didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah
- 4) Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda (Julaiha, 2014: 117)

Sehingga dengan hal ini kita melihat bahwa Indonesia yang merupakan sebuah negara yang terkenal akan kemajemukannya dapat menjadi potensi adanya perpecahan, maka wacana multikultural harus dijadikan sebuah perhatian dalam dunia pendidikan, agar dapat mengarahkan peserta didik dapat bersikap toleran terhadap keberagaman masyarakat.

b. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural jika dijabar terdapat dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses

pengembangan tingkah laku seseorang atau sekelompok dalam mendewasakan manusia dengan melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik (Nurkholis, 2020: 88). Sedangkan secara etimologi multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata yaitu *multi* dan *cultural*, *multi* berarti banyak, ragam, atau aneka. Sedangkan kata *culture* berarti kebudayaan kesopanan atau pemeliharaan. Maka dari kata ini multikultural adalah keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang (Aly, 2011: 105).

Multikultural memandang masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti mosaik, maksudnya dalam mosaik mencakup semua kebudayaan dari masyarakat yang lebih kecil kemudian membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar kemudian mempunyai kebudayaan seperti mosaik (Ibrahim, 2013: 133).

Maka pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama (Khairiah, 2020: 72). Sedangkan menurut Muhaemin el Ma'hady, sebagaimana yang dikutip dari Chairul Mahfud (2016: 176) pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan

masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Zakiyuddin Baidhawiy (2005: 8) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah cara untuk mengajarkan mengenai keberagaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural dapat mengeksplorasi sisi-sisi particular dan universal dalam *cultural studies*, yakni berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat dalam konteks dan prespektif mereka sendiri.

Selanjutnya Ainul Yaqin (2019: 20) menjelaskan pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang kemudian diaplikasikan pada semua mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan kultural yang terdapat pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur. Dengan hal itu maka dapat melatih dan membangun karakter peserta didik agar dapat bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Sedangkan Abdullah Aly (2011: 105) mengemukakan bahwa definisi pendidikan multikultural dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: (1) definisi yang dibangun dari prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan; serta (2) definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan.

Kategori pertama Abdullah Aly (2011: 106-107) menyimpulkan sebagaimana definisi yang diungkapkan oleh James A. Banks dan Fredrick J. Baker bahwa pada intinya pendidikan multikultural memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda agar memperoleh pendidikan. Meskipun begitu terdapat perbedaan dalam merumuskan definisi pendidikan multikultural, jika Banks menekankan pada aspek ide, konsep dan gagasan. Sedangkan Baker lebih menekankan pada aspek gerakan dan perjuangan untuk mewujudkan ide dan gagasan pendidikan multikultural melalui praktik.

Kategori kedua Abdullah Aly (2011: 109) menyimpulkan dari pendapat Rukiko Okada dan Keith Wilson, keduanya sama-sama menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural menekankan bahwa pentingnya saling menghormati dan menghargai terhadap harkat dan martabat manusia meskipun berbeda latar belakang, baik dari segi etnik, ras, budaya, dan agama, yang bertujuan untuk membangun kehidupan yang aman, nyaman, dan harmonis.

Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang tidak membedakan latar belakang seseorang atau peserta didik baik dari perbedaan etnis, ras, budaya, dan agama

serta memberikan pemahaman untuk dapat menerima dan menghargai adanya perbedaan tersebut.

c. Pendidikan Multikultural dalam Islam

Islam sebagai sebuah agama sekaligus kebudayaan dan peradaban besar di dunia, telah memberikan warna bagi kenacaraan kebudayaan. Adanya keragamannya Islam memberikan kebaikan dengan dapat menciptakan landasan kehidupan bersama dalam konteks bermasyarakat dan bernegara, dalam Islam terdapat norma-norma, sikap dan nilai-nilai yang dapat menciptakan hubungan damai diantara komunitas-komunitas etnik, budaya, dan agama (Baidhawry, 2005: 44).

Adanya konsep pendidikan yang berwawasan multikulturalisme pada dasarnya tidak ada masalah terkait konsep tersebut pada agama Islam, karena konsep pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan dasar Islam yang mengatur sistem kehidupan yang multietnik, ras, adat dan gaya hidup. Terdapat alasan yang mendasari mengapa gagasan multikulturalisme bagi Islam tidak bertentangan. Pertama, Islam mengajarkan untuk menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak hanya sebatas pada satu golongan saja. Ketiga dalam pandangan Islam, nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak dari ketakwaan dan kedekatannya dengan Allah SWT (Khobir, Jaeni, dan Basith, 2019: 46).

Dalam Islam memang tak dijelaskan secara teoritis mengenai multikulturalisme, namun secara konsep Islam secara tidak langsung telah mengimplementasikan nilai multikultural. Pendidikan multikultural yang berprinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan sesuai dengan doktrin-doktrin dan historis Islam. Untuk memahami wawasan multikultural dalam pandangan Islam, maka dapat dilihat dari tinjauan berikut ini:

1) Tinjauan Doktrinal Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an dan Hadis

a) Firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 48

Pada firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 48, dijelaskan:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ

أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Dapat kita fahami dari ayat tersebut bahwa Allah memang sengaja tidak menjadikan umat satu golongan saja, karena hal itu merupakan ujian yang diberikan oleh Allah kepada

manusia agar dapat menyatukan diri meskipun terdapat adanya keragaman dan perbedaan, maka dengan demikian kehendak Allah yang membuat masyarakat heterogen agar manusia dapat saling mengenal, sehingga dalam hal ini manusia akan saling beriteraksi untuk bersatunya golongan, kelompok dan bangsa-bangsa (Aziz, 2017: 9).

b) Firman Allah Q.S Al-Hujurat ayat 13

Dalam ayat Q.S Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”

Al-Alusi menjelaskan mengenai alasan ayat tersebut yakni berkaitan dengan kisah Abu Hind seorang pembekam, suatu ketika Nabi meminta kepada Bani Bayadah agar Abu Hind dinikahkan oleh salah satu dari putri mereka, tetapi mereka menolak dengan alasan bahwa tidak wajar menikahkan putri mereka dengan salah satu dari budak mereka, hal ini kemudian dikecam oleh Al-Qur'an bahwa

sisi kemuliaan seseorang bukan karena garis keturunan atau kebangsawanan melainkan ketakwaan. Maka hal ini menguatkan konsep kesetaraan manusia dalam Islam, yang mana dalam Islam manusia mempunyai hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama, begitu juga kalangan non muslim juga sama baik di mata hukum atau pemerintah (Mustafida, 2020: 13–14).

c) Firman Allah Q.S An-Nahl ayat 125

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab suci al-Qur'an pada surat An-Nahl ayat 125,

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Seungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S An-Nahl: 125).

Dari ayat tersebut merekomendasikan mengenai visi Islam yaitu hidup harmonis dan damai dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Mustafida, 2020: 15). Sejalan dengan multikulturalisme, Islam mengajarkan manusia untuk hidup dengan damai, menghindari permusuhan .

Selain firman Allah sebagaimana yang disebutkan di atas, terdapat beberapa sabda Nabi yang menganjurkan umatnya untuk saling menghormati, meskipun terdapat perbedaan etnis, budaya, keyakinan, kedudukan dan lain-lain, yaitu sebagai berikut (Hasan, 2016: 40):

- a) Imam At-Thobary meriwayatkan bahwa pada saat Rasulullah Saw berkhotbah pada hari tasyriq di Mina (riwayat lain menyebutkan di hari Arafah), beliau duduk di atas ontanya: “Mai manusia, sesungguhnya Tuhanmu itu satu, dan sesungguhnya ayahmu sekalian itu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan bagi orang Arab melebihi orang *Ajam* (non-Arab), dan juga tidak ada keutamaan bagi orang kulit hitam melebihi orang kulit merah, dan tidak ada keutamaan bagi orang kulit merah melebihi orang kulit hitam kecuali takwa. Ingat sudahkah aku menyampaikan hal ini?. Mereka menjawab: Iya. Rasulullah bersabda: yang hadir disini agar menyampaikan kepada yang tidak hadir!.
- b) Al-Zuhaily, dalam tafsir *al-Munir* mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW, yang bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada warnamu dan harta kekayaanmu, tetapi melihat kepada hatimu dan amal perbuatanmu”.

c) At-Thobrony, meriwayatkan hadis dari Abu Malik al-Asy'ary, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada kedudukanmu, juga tidak melihat kepada nasabmu, juga tidak melihat ragamu, dan juga tidak melihat harta kekayaanmu, tetapi melihat kepada hatimu. Maka siapapun yang mempunyai hati yang baik. Allah akan menyayanginya. Kalian semua adalah sama-sama “anak” Adam dan yang paling dicintai Allah adalah yang paling bertakwa kepada-Nya”.

Dari firman Allah dan juga sabda Nabi yang telah disebutkan di atas, maka kita dapat mengambil pelajaran bahwasannya keberagaman merupakan *sunatullah* yang harus direnungi dan diyakini oleh setiap umat. Sehingga dalam konsep multikulturalisme tersebut terkandung nilai-nilai penting dalam membangun keimanan. Al-Qur'an dan Hadis menganjurkan umat manusia untuk saling menghormati, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan baik dari etnis, budaya, keyakinan, kedudukan dan lain-lain.

2) Tinjauan Historis Pendidikan Multikultural dalam Islam

Dalam sejarah perjalanan Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW, secara tidak langsung telah mengimplementasikan pendidikan multikultural. Jauh sebelum datang Islam, masyarakat Mekkah berada pada kondisi

sosiokultural, politik ekonomi bahkan keagamaan yang terpuruk. Namun ketika Islam datang, memberikan pencerahan bagi dunia Arab pada saat itu Nabi Muhammad Saw menjadi utusan Allah untuk memperbaiki semuanya. Melalui Al-Qur'an nilai-nilai kesetaraan, keadilan dan antidiskriminasi dihapus, Al-Qur'an mengajarkan untuk saling mengenal, menghargai, dan menghormati sesama tanpa memandang rendah orang lain (Mustafida, 2020: 19).

Selanjutnya pada masa Rasulullah memimpin Madinah, beliau telah meletakkan dasar-dasar pluralism dan toleransi, hal tersebut dapat dilihat dari sikap beliau yang dapat menghargai kelompok-kelompok yang berbeda dalam satu daerah, misalnya pada saat itu terdapat kaum Yahudi, Nasrani hingga Majusi. Mereka dapat hidup berdampingan dengan damai. Untuk menguatkan hal tersebut, Rasulullah mengeluarkan kebijakan dalam Piagam Madinah sebagai konstitusi negara pada saat itu. Piagam madinah tersebut memuat hubungan dan perlindungan terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Nabi Muhammad juga merealisasikan *ummah wahidah* (umat yang tunggal) tanpa membedakan agama dan suku warga negaranya, termasuk hak dan kewajiban warga Madinah secara adil (Ulya dan Anshori, 2016: 29).

Adapun Piagam Madinah yang memuat 47 pasal mengenai hak-hak asasi manusia, hak dan kewajiban bernegara, hak perlindungan hukum sampai toleransi beragama, dapat disimpulkan menjadi empat hal yaitu: pertama, mempersatukan kaum muslimin dari berbagai suku menjadi suatu ikatan. Kedua, menghidupkan semangat gotong royong, hidup berdampingan, saling menjamin keamanan diantara sesama warga negara. Ketiga, menetapkan mengenai kewajiban memanggul senjata bagi masyarakat. Keempat, menjamin persamaan dan kebebasan kaum Yahudi dan agama-agama lain dalam mengurus kepentingan mereka (Ansori, 2019: 114).

Dalam Islam multikultural merupakan sebuah keniscayaan, sunnahtullah, bahwa adanya perbedaan dan keberagaman merupakan hal yang memang dikehendaki oleh Allah SWT, sehingga perbedaan dan keberagaman tidak dapat menjadi alasan untuk saling bermusuhan, bercerai-berai hingga menimbulkan konflik. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat Al-Qur'an maupun hadis, serta sejarahnya, Islam tidak menyerukan tentang kebencian, permusuhan, pertentangan atau perpecahan. Islam sangat menerima keberagaman untuk saling bersatu, dapat beradaptasi dan akomodasi kebudayaan. Sehingga dengan menghayati dan menjalankan nilai-nilai multikultural dalam ajaran Islam, menjadikan pemikiran lebih terbuka saat dihadapkan dengan

adanya perbedaan. Sehingga dapat lebih bijaksana dan dewasa dalam merespon adanya keberagaman tersebut.

d. Tujuan Pendidikan Multikultural

Baidhawiy mengemukakan bahwa tujuan pendidikan multikultural idealnya ialah untuk memperkenalkan kesadaran kultural, kesempatan yang sama untuk belajar bagi semua individu dan kelompok masyarakat, memperkenalkan identitas sekaligus mendorong kesatuan melalui keragaman (Baidhawiy, 2005: 108).

Selain itu menurut Ainul Yaqin (2019: 24) terdapat dua tujuan dari pendidikan multikultural yaitu:

1) Tujuan awal

Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan dan mengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, hal ini berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik, harapannya wacana pendidikan multikultural tidak hanya menjadi transformator pendidikan multikultural tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai demokrasi, *pluralism*, dan *humanism* secara langsung kepada peserta didik di sekolah.

2) Tujuan akhir

Adapun tujuan akhir dari pendidikan multikultural ialah diharapkan peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga

peserta didik dapat mempunyai karakter yang kuat, sehingga dapat bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Selain itu disebutkan pula tujuan pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Yaya Suryana dan Rusdiana (2015: 199) yaitu untuk membantu peserta didik:

- 1) Memahami latar belakang diri dan kelompok masyarakat
- 2) Menghormati dan mengapresiasi ke-*bhineka*-an budaya dan sosio-historik etnik
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka
- 4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya poliarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas
- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Maka dapat dipahami bahwa pada intinya tujuan dari pendidikan multikultural ialah untuk menanamkan kesadaran kepada seseorang mengenai kesetaraan dan kemajemukan, sehingga akan terciptanya perdamaian dalam perbedaan dan sebagai upaya dalam mencegah konflik etnis, agama, radikal, sparatis, dan disintegrasi bangsa.

e. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Berdasarkan pengertian pendidikan multikultural yang dijelaskan oleh Abdullah Aly melalui pendapat dari beberapa ahli, maka dapat diperoleh karakteristik dai pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

Dari ketiga prinsip tersebut dapat digarispawahi bahwa semua anak mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pada prinsip ini pendidikan multikultural menjamin peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya, serta tidak membedakan peseta didik yang pandai dan bodoh maupun yang rajin dan malas (Aly, 2011: 111).

Dalam pandangan Islam pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan sesuai dengan doktrin-doktrin Islam yakni:

- a) Prinsip demokrasi dalam istilah Islam disebut dengan *Al-musyawahah*, terdapat dalam surat As-Syu'ara ayat 38, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka”.

- b) Prinsip kesetaraan dalam istilah Islam disebut dengan *Al-Musawah* tertulis pada Q.S Al-Hadid ayat 25, sebagai berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَتَّقُوا اللَّهَ وَالْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah mengutus Rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya. Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”

- c) prinsip keadilan dalam istilah Islam disebut dengan *Al-‘Adl* terdapat dalam Q.S Al-A’raf ayat 181, sebagai berikut:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Artinya: Di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil.

2) Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen maka diperlukan orientasi hidup yang universal yaitu orientasi kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Pendidikan multikultural menentang adanya tindakan yang dapat menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, seperti kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualistik (Aly, 2011: 114).

a) Orientasi kemanusiaan

Orientasi kemanusiaan dijadikan sebagai titik orientasi pada pendidikan multikultural yang dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya dan martabatnya sebagaipemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi (Aly, 2011: 114). Kemanusiaan merupakan sebuah nilai yang menjadi landasan sekaligus menjadi tujuan pendidikan yang bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan, dan agama (Suryana dan Rusdiana 2015: 206).

Orientasi ini sejalan dengan konsep dalam Islam yaitu *hablum min al-nas*, yang menempatkan manusia dalam dua posisi, yaitu pertama manusia merupakan makhluk terbaik (*ahsanu taqwim*) dan posisi yang kedua manusia seharusnya tunduk kepada hukum Allah yang dikenal dengan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanist*). Dimana posisi ini menjadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik antar sesama manusia tanpa batas latar belakang baik dari ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama (Aly, 2011: 115).

b) Orientasi kebersamaan

Kebersamaan merupakan sikap seseorang terhadap orang lain atau sikap seseorang kepada suatu kelompok atau komunitas lain. dengan kata lain bahwa kebersamaan ialah nilai yang mendasariterjadinya hubungan antara seseorang dengan orang lain atau dengan kelompok lain (Aly 2011:116). Yaya dan Rusdiana (2015: 206) menjelaskan bahwa kebersamaan merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam masyarakat yang bersifat plural dan heterogen, yang hal ini dapat membawa kedamaian yang tidak ada batasnya.

Orientasi ini relevan dengan istilah dalam Islam yaitu *Ta'aruf* (saling mengenal) dan *Ta'awun* (saling

menolong) sebagaimana yang terdapat pada Q.S Al-Hujurat ayat 13 dan Q.S Al-Maidah ayat 2, hal ini dapat dijadikan landasan dalam membangun hubungan yang baik pada masyarakat yang majemuk, dengan cara hidup bersama saling tolong menolong dalam kebaikan (Aly, 2011: 116).

c) Orientasi kedamaian

Kedamaian merupakan tujuan semua orang yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Kedamaian merupakan kedamaian hidup dalam masyarakat yang diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan mementingkan diri sendiri dengan menghadirkan keadilan. Sehingga dalam hal ini pendidikan multikultural dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik dan kekerasan (Aly, 2011: 117).

Orientasi kedamaian ini sesuai dengan doktrin Islam yaitu pada istilah *al-salam*, dimana dalam Islam menawarkan visi hidup yang harmonis dan damai di tengah masyarakat yang beragama. Hal ini terdapat pada Q.S An-Nahl ayat 125 dan Q.S Fusillat ayat 34 sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S An-Nahl: 125)

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia (Q.S Fusillat: 34)

Atas dasar ini maka Islam merekomendasikan mengenai visi Islam yaitu hidup harmonis dan damai dapat terwujud dalam masyarakat yang majemuk dan menentang kezaliman, ketidakadilan, dan kemunkaran (Aly, 2011: 118).

3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman

Dalam mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di dalam masyarakat yang majemuk, maka diperlukan sikap sosial yang positif. Abullah Aly (2011: 119) mengutip pendapat dari Donna

M. Gollnick dan Lawrence A. Blum sikap sosial positif yaitu dengan bersedia untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Sehingga dalam hal ini pendidikan multikultural menolak sikap-sikap rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda latar belakang.

Dalam Islam sendiri diterangkan bahwa adanya keragaman memang perlu diterima, diakui, dan dihargai, sebagaimana yang telah disebutkan pada Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang menunjukkan bahwa keragaman merupakan *sunatullah* yang tidak akan berubah sepanjang masa. Abdullah Aly (2011: 121) mengutip dari pendapat Amir Hassan bahwa adanya keragaman ini mengandung pelajaran penting yaitu berdialog dan bersikap toleransi (*tasamuh*). Sebagaimana Rasulullah SAW memperkenalkan agama Islam kepada penduduk Mekkah dan Madinah yang mempunyai latar belakang yang beragam, Rasulullah sering menggunakan metode dialog dengan mereka. Sedangkan praktik toleran dapat dilihat dari ketika beliau memimpin Madinah yang melindungi semua warga Madinah baik Muslim maupun Non-Muslim, yang kemudian adanya kebijakan dengan dikeluarkannya Piagam Madinah. Selain sikap toleran dan metode dialog, Rasulullah juga menerapkan sikap kasih sayang (*al-rahmah*) dan memberi maaf (*al-'afw*) kepada orang-orang yang menindasnya (Aly, 2011: 122).

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik pendidikan multikultural di atas, dapat diketahui bahwa karakteristik pendidikan multikultural berprinsip pada nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan, yang mana untuk mengembangkan prinsip tersebut diperlukan orientasi hidup yang universal, yaitu orientasi kemanusiaan, kebersamaan dan keadilan. Kemudian dari orientasi hidup tersebut diperlukan sikap sosial yang positif yaitu sikap menerima, mengakui, dan menghargai adanya keberagaman. Adapun di sini dalam karakteristik pendidikan multikultural terdapat kesesuaian antara nilai-nilai multikultural secara umum dan dalam pandangan Islam, hal ini dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel. 2.1 Karakteristik Pendidikan Multikultural

Karakteristik	Nilai Multikultural Secara Umum	Nilai Multikultural dalam Islam
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan Keadilan	Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Lawannya: diskriminasi, hegemoni, dan dominasi	<i>Al-musyawahah, al-musawah, al-'adl</i>
Berorientasi kepada kemanusiaan,	Kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian. Lawannya: Permusuhan,	<i>Hablum minnas, al-ta'aruf, al-'ta'awun, dan al-salam</i>

kebersamaan, dan kedamaian	konflik, kekerasan, menang sendiri	
Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Lawannya: Rasial, Stereotip, dan prejudis	<i>Al-ta'addudiyat, al-tanawwu', al-tasamuh, ar-rahmah, al-'afw, dan al-ihsan</i>

f. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai pendidikan multikultural ini berangkat dari karakteristik pendidikan multikultural yang telah dijelaskan sebelumnya dari mulai prinsip orientasi hingga pengembangannya. Adapun untuk nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Yaya Suryana dan Rusdiana (2015: 237-243) adalah sebagai berikut:

1) Nilai Toleransi

Yaitu sikap yang menunjukkan adanya tenggang rasa yakni saling menghargai, menghormati dan memperbolehkan orang lain untuk beragama, kepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri individu (Suryana dan Rusdiana 2015: 237). Adapun dalam literatur Islam toleransi disebut dengan *tasamuh* yaitu sikap yang menghargai, membiarkan, atau memperbolehkan pendirian orang lain yang berbeda dengan pendapat kita (Naim dan Sauqi 2017:75). Maka

dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa nilai toleransi merupakan sikap yang menunjukkan lapang dada, tenggang rasa, menahan diri pada perbedaan

Adapun indikator nilai toleransi menurut Yaya Suryana dan Rusdiana (2015: 237) adalah sebagai berikut:

- a) Tenggang rasa, yaitu menghormati pilihan dan cara berekspresi orang lain dalam menjalankan ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- b) Kesadaran, yaitu sikap sadar diri individu dalam memahami, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang diyakininya serta sikap sadar dalam mengakui adanya keragaman keyakinan yang diyakiniorang lain.

2) Nilai kesamaan atau kesedarajatan

Yaitu sikap yang mengakui adanya persamaan baik dari derajat, hak dan kewajiban antar sesama manusia. Tidak ada perbedaan antar sesama manusia, dimana dalam Islam yang membedakan hanyalah pada tingkat ketakwaannya. Dalam Islam istilah persamaan atau kederajatan disebut dengan *al-musawah*, yaitu tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain sehingga tidak bisa memaksakan kehendak seseorang dengan semena-mena, sebagian ulama memahami bahwa *al-musawa* ini merupakan konsekuensi logis dari prinsip *al-syura* dan *al-'adl* (Halimatussa'diyah, 2020: 66). Maka Nilai

kesetaraan merupakan sikap yang menunjukkan tidak ada perbedaan antar sesama manusia, sehingga hal ini menentang adanya sikap diskriminatif.

Adapun indikator dari kesedarajatan antara lain:

- a) Persamaan derajat dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender, dan golongan
- b) Persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak
- c) Persamaan kewajiban sebagai hamba Tuhan, sebagai individu dan anggota masyarakat (Suryana dan Rusdiana 2015: 238).

3) Nilai persatuan

Yaitu sikap yang berhubungan erat dalam menjaga kedaulatan, keutuhan, dan kebersamaan hingga kerja sama. Dimana setiap individu hendaknya dapat bersatu dengan individu lain dalam memperjuangkan sesuatu, misalnya kedaulatan bangsa Indonesia. adanya persatuan berarti tidak terpecah belah, justru dengan adanya perbedaan dapat menemukan tujuan bersama sehingga menciptakan keadaan yang solid (Nurkholis, 2020: 101). Maka dalam mewujudkan nilai persatuan yang berhubungan dengan kedaulatan, keutuhan dan kebersamaan.

Adapun dalam mewujudkan persatuan bangsa yang memiliki keberagaman budaya, maka indikatornya antara lain:

- a) Cinta tanah air
- b) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa
- c) Memajukan pergaulan antarsesama manusia (Suryana dan Rusdiana, 2015: 240).

Maka dalam mewujudkan nilai persatuan yang berhubungan dengan kedaulatan, keutuhan dan kebersamaan dapat dilakukan dengan sikap cinta tanah air, rela berkorban dan memajukan pergaulan dengan menguatkan rasa persaudaraan.

4) Nilai Demokratis

Yaitu sikap yang dapat terbuka terhadap adanya keragaman, dapat menghargai antarsesama serta dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam mewujudkan masyarakat pluralis yang damai. Dalam Islam sendiri, prinsip demokrasi sejalan dengan istilah *at-Tasyawur* yang berarti mencari pendapat yang terbaik, istilah ini mengandung suasana rela dan damai. Maksudnya yaitu adanya kerelaan antar kedua pihak yang bermusyawarah dan berjalan dengan damai dan terbuka (Halimatussa'diyah, 2020: 83).

Adapun dalam mewujudkan nilai demokratis terdapat beberapa aspek yaitu:

- a) Mengutamakan kepentingan bersama tanpa dibatasi oleh keragaman
- b) Mengutamakan musyawarah dan mufakat yaitu sikap yang mengedepankan musyawarah muafakat dalam menyelesaikan masalah.
- c) Adanya sikap kekerabatan yaitu sikap bersahabat, kekeluargaan dan persaudaraan yang kuat, dimana sesama individu hendaknya dapat mengayomi orang lain tidak boleh saling menghakimi. Meskipun adanya perbedaan latar belakang baik dari suku, etnis, golongan hingga agama. Sehingga hal ini akan menguatkan hubungan persaudaraan yang indah dan harmonis (Suryana dan Rusdiana, 2015: 240–241).

Maka nilai demokratis di sini merupakan sikap yang berupa mengutamakan kepentingan bersama, mengedepankan musyawarah mufakat, dan sikap kekerabatan.

5) Nilai keadilan

Yaitu sikap yang menunjukkan kesamaan dan kesedarajat dalam hubungan sosial, tanpa adanya sikap diskriminasi, sehingga memberikan perlakuan kepada individu tanpa pilih kasih. Sikap yang menunjukkan keadilan ini dapat membentuk sikap empatik kepada orang lain serta memiliki kepekaan

sosial terhadap sesama manusia dan sederajat dalam hubungan sosial (Suryana dan Rusdiana, 2015: 241).

Ngainun dan Sauqi (2017: 117) menjelaskan bahwa keadilan adalah sikap memperlakukan orang lain secara sama, adil, dan tidak diskriminatif baik dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, politik, sosial budaya, dan pendidikan, maupun dalam penerapan hukum. Maka nilai keadilan disini merupakan sikap yang memperlakukan orang lain dengan sama, adil dan tidak diskriminatif, karena tidak ada yang superioritas maupun inferioritas.

Adapun indikator nilai keadilan adalah sebagai berikut:

- a) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, yaitu sikap sadar dalam menjaga keseimbangannya antara hak dan kewajibannya sebagai manusia
- b) Rasionalitas antarbudaya, sebagai sikap yang menganggap bahwa dengan menggunakan pikiran secara cerdas dapat memecahkan segala bentuk permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat multibudaya
- c) Anti diskriminasi dan marginalisasi yaitu sikap yang menunjukkan kesamaan hak dan kesempatan dalam aktivitas kehidupan sebagai warga manusia (Suryana dan Rusdiana, 2015: 242).

6) Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan adanya pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia, yang dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya (Suryana dan Rusdiana, 2015: 201). Kemanusiaan bersifat universal, global, di atas semua keberagaman, melalui nilai-nilai kemanusiaan ini dibangun pendidikan yang bersifat eksploratif sehingga mampu menjiwai secara penuh tanpa kehilangan jati diri (Nurkholis, 2020: 102). Adapun untuk indikator dari nilai kemanusiaan adalah sebagai berikut:

- a) Mencintai sesama manusia
- b) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

7) Nilai kedamaian

Kedamaian adalah penyesuaian dan arahan yang baik, dimana pihak yang bersangkutan dapat menyelesaikan masalah atau perselisihan dengan cara yang damai, karena dapat ditemukannya jalan keluar yang sama-sama tidak merugikan sehingga hal ini dapat menciptakan suasana yang kondusif (Halimatussa'diyah, 2020:77). Adapun bentuk kedamaian tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan dan keselamatan, dimana kesejahteraan merupakan kondisi sosial yang diharapkan oleh semua orang (Suryana dan Rusdiana, 2015: 206).

Baidhawiy (2005: 60) menjelaskan bahwa dalam menciptakan kedamaian yang biasanya berkaitan dengan konflik yang dapat memisahkan kelompok-kelompok berselisih terdapat indikator atau pendekatannya yaitu:

- a) Dapat diterapkan pendekatan resolusi konflik ataupun dalam istilah Islam yaitu *sulh*. Resolusi konflik merupakan sikap yang bertujuan untuk mengakhiri konflik dan perselisihan baik yang terjadi antara individu maupun antar kelompok.
- b) Rekonsiliasi yakni upaya perdamaian melalui jalan memaafkan (*'afw*), memaafkan berarti melupakan perbuatan salah, kejahatan yang dilakukan oleh orang lain baik disengaja maupun tidak, meskipun kita mempunyai ataupun tidak mempunyai kekuatan untuk membalas dendam.

3. Gambaran Umum Novel

a. Pengertian Novel

Banyak ahli yang mendefinisikan novel, sehingga novel memiliki banyak pengertian yang dapat saling mengisi dan melengkapi satu sama lain untuk memberikan pemahaman yang sama. Novel berasal dari kata latin yaitu *novellas* kemudian diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru, novel merupakan suatu cerita prosa panjang bersifat fiktif, yang mengisahkan para

tokoh, serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur. Menurut Jasin sebagaimana yang dikutip oleh Hendrawansyah (2018: 26), novel adalah suatu prosa yang menceritakan kisah yang luar biasa dari kehidupan sang tokoh yang mengakibatkan perubahan nasib.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang berupa imajinatif dan bersifat fiktif atau rekaan, biasanya novel bercerita mengenai kehidupan manusia, mulai dari permasalahan kehidupan yang umum hingga permasalahan hidup yang bersifat pribadi, karena di dalam novel biasanya bersisi mengenai lika-liku kehidupan manusia (Agustina, 2015: 254). Selain itu Widya dan Uchi menjelaskan dalam bukunya, novel adalah sebuah karangan yang berbentuk prosa panjang, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang yang berada dalam sekelilingnya dan menonjolkan karakter dan sikap pelaku (Ariska dan Amelysa, 2020: 15) .

Selanjutnya Nurgiyantoro (2017: 27) menyimpulkan beberapa pengertian novel dari beberapa ahli yaitu.

Novel adalah prosa fiksi yang di dalamnya terdapat kisah imajinatif berupa cuplikan kehidupan yang merupakan ungkapan hati atau perasaan pengarang dalam bentuk “pola” dan atau “kehidupan” yang bercermin dari kenyataan atau pengalaman hidupnya.

Dari penjelasan mengenai pengertian novel yang diungkapkan oleh beberapa tokoh, maka dapat diambil kesimpulan

bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa panjang bersifat fiktif, yang didalamnya menceritakan kehidupan dari tokoh utama dengan segala permasalahan yang biasanya terjadi dalam kehidupannya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan.

b. Unsur-unsur novel

Dalam karya sastra di setiap penyajiannya pasti terdapat unsur yang membangun karya tersebut, novel sendiri terdapat dua unsur yang membangunnya yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Instrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur ini secara faktual akan dijumpai jika membaca sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2017: 30). Adapun unsur-unsur intrinsik dalam novel adalah sebagai berikut (Hendrawansyah, 2018: 28):

a) Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang mendasari jalannya suatu cerita dalam sebuah karangan novel (Ariska dan Amelysa, 2020: 18). Tema dapat membuat sebuah karya bukan hanya sebagai bacaan untuk hiburan, tema juga dapat menjadi sebuah pendukung yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam sebuah karya. Sayuti juga menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Hendrawansyah (2018: 29)

bahwa tema adalah sebuah makna yang dilepaskan dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan pengarang.

b) Plot (Alur)

Alur adalah sebuah rangkaian kejadian yang menceritakan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel (Ariska dan Amelysa 2020: 18). Sedangkan menurut Hendrawansyah (2018: 32) Plot adalah rangkaian peristiwa yang dapat diuraikan dalam sebuah cerita dan memiliki hubungan sebab akibat.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang memegang peran lakuan dalam cerita, tokoh adalah unsur sebagai penyampai pesan dari refleksi pikiran, sikap, pendirian dan keinginan pengarang. Adapun penokohan adalah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam cerita (Ariska dan Amelysa, 2020: 18).

d) Latar (*Setting*)

Menurut Sudjiman latar adalah segala keterangan mengenai tempat, waktu dan suasana yang mewadahi terjadinya peristiwa yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita (Noor et al., 2022: 117). Sejalan dengan hal itu Abrams mengungkapkan bahwa latar disebut sebagai

landasan tumpu, mengacu pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Hendrawansyah, 2018: 36).

e) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah penempatan diri atau cara melihat seorang pengarang dalam kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita yang dijelaskannya kepada pembaca (Ariska dan Amelysa, 2020: 20).

f) Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan pada sebuah cerita dalam sebuah karangan novel (Ariska dan Amelysa, 2020: 20).

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri, Burhan Nurgiyantoro (2017: 30) berpendapat bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung tetap mempengaruhi bangunan atau sistem dari karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut menurut Santoso sebagaimana yang dikutip oleh Shidiqin dan Ginting (2021: 62) bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra tetapi berasal dari luar karya sastra, unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang mempengaruhi cerita.

Sehingga dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi terciptanya sebuah cerita, namun tidak ikut jadi bagian di dalamnya. Meskipun demikian unsur ekstrinsik tetap mempengaruhi terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Adapun unsur ekstrinsik pada umumnya, yaitu (Sidiqin dan Ginting, 2021: 63):

a) Biografi dan latar belakang penulis

Dimana ia berasal, bagaimana latar belakang pendidikannya, bagaimana keluarga dan lingkungannya, ini dapat mempengaruhi karya-karya yang dihasilkan nanti.

b) Kisah di balik layar

Kisah di balik layar ini ialah kisah yang biasanya dilator belakang oleh pengalaman, kesan atau harapan serta cita-cita dari si pengarang.

c) Nilai yang ada dalam masyarakat

Nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat menarik di angkat oleh pengarang dalam ceritanya. Seperti nilai ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

B. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencoba untuk menelaah buku-buku dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian kali ini. Buku novel “Si Anak Pelangi” ini memang belum banyak yang

menelitinya, sehingga disini penulis mencoba menelaah buku atau hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Hasil Penelitian Aminatul Fattachil “Izza (2022)

Penelitian ini berupa skripsi yang di tulis oleh Aminatul Fattachil ‘Izza, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, program studi Pendidikan Agama Islam, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 48)”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada pada Q.S Al-Maidah ayat 48, yaitu *pertama*, hal-hal yang penting bagi kehidupan manusia sesuai dengan hakikat kemanusiaan, meliputi: perdamaian, demokratis, dan keadilan. *Kedua*, implementasi pendidikan multikultural yaitu: menerapkan keadilan dalam menyelesaikan perselisihan, berinteraksi secara efisien kepada siapapun dengan budaya yang berbeda, menanamkan sikap toleran, mengakui, menerima, dan menghargai keragaman yang ada, serta memperdayakan akal pikiran dan potensi diri sendiri ditengah keberagaman.

Dari peneltian tersebut terdapat persamaan dengan yang penelitian pada judul ini yakni berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, dan sama-sama menggunakan teori *library research* pada penelitiannya. Perbedaanya ialah pada objek penelitian yang dikaji, yakni pada penelitian ini mengkaji terkait ayat al-qur’an yaitu

Surat Al-Maidah ayat 48, sedangkan pada penelitian kali ini objek penelitiannya yaitu sebuah buku novel.

2. Hasil Penelitian Siti Rochayatun (2021)

Penelitian ini berupa skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam” karya Siti Rochayatun, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dari hasil penelitian penulis dengan menggunakan analisis semiotic *Ferdinand De Saussure*, dapat diambil kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada novel tersebut, yaitu (1) Nilai toleransi, dengan adanya dialog antar tokoh yang mengajarkan sikap saling menghormati, menghargai dan mengasihi sebagai wujud manusia yang berketuhanan (2) Nilai kesetaraan, yakni mengajarkan bagaimana sikap-sikap anak yang sama tanpa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, anak kecil dan dewasa sebagai wujud rasa cinta kepada sesama manusia. (3) Nilai Pluralisme, yakni mengajarkan kita dalam menjalin hubungan dalam bermasyarakat untuk saling menghormati dan mengasihi walaupun berbeda karakter.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti kali ini yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural pada sebuah novel adapun perbedaannya yaitu pada objek atau novel yang dipilih.

3. Hasil Penelitian Nurjannah Nasution (2019)

Penelitian ini berupa tesis yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Multikultural dalam Prespektif Pemikiran Nurcholish Madjid” yang ditulis oleh Nurjannah Nasution, mahasiswa pascasarjana program magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam prespektif pemikiran Nurcholish Madjid adalah sebagai berikut, (1) Nilai demokrasi, dalam kontekstualisasi pemikiran Nurcholish Majdid dapat difahami bahwa dalam dunia pendidikan, pendidik seharusnya dapat bersikap tegas dan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik pada proses pembelajaran, ketika diskusi. (2) Nilai Keadilan, yaitu pendidika hendaknya bersikap adil kepada peserta didik tanpa membedakan, suku, ras, budaya dan agama. (3) Nilai kemanusiaan, yaitu setiap peserta didik itu berharga, maka pendidik tidak boleh bersikap semena-mena dalam menghukum peserta didik. (4) Nilai kesetaraan, yaitu pendidik tidak boleh membeda-bedakan peserta didik berdasarkan gendernya, sebab mereka mempunyai harkat dan martabat yang sama dalam dunia pendidikan. (5) Nilai toleransi, yaitu pendidik hendaknya dapat menghormati keragaman dari peserta didik baik dari budaya, bahasa, dan agama.

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian pada judul ini yakni sama-sama berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan

multikultural. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian tokoh, yaitu penelitian mengenai pemikiran dari tokoh Nurcholish Majdid. Sedangkan peneliti menggunakan metode analisis isi pada buku.

C. Kerangka Teori

Pendidikan merupakan garda terdepan dalam membentuk karakter dan sebuah kunci dalam perbaikan peradaban. Saat ini pendidikan dihadapkan dengan realitas sosial, budaya yang sangat beragam hingga tak jarang terjadi permasalahan mengenai keberagaman tersebut. Pendidikan mau tidak mau dapat merespons dan beradaptasi dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar. Sehingga dalam hal ini pendidikan diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Adapun wacana pendidikan untuk menghadapi realitas tersebut ialah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang mengajarkan berbagai keragaman baik dari perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur, sehingga dapat memahami, mengakui dan menghargai perbedaan tersebut. Dalam Islam konsep pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan dasar Islam yang mengatur sistem kehidupan yang multietnik, ras, adat dan gaya hidup. Sehingga dapat kita ketahui bahwa nilai pendidikan multikultural juga terdapat dalam pandangan Islam.

Pendidikan multikultural tidak hanya dapat disampaikan dalam pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh melalui pengalaman

dari apa yang dilihat, dialami dan dibaca. Kegiatan membaca buku, merupakan kegiatan positif untuk menambah wawasan keilmuan. Selain buku mengenai ilmu pengetahuan umum, buku dari karya sastra juga dapat dijadikan bacaan ringan untuk mengambil pembelajaran dari amanat yang disampaikan didalamnya. Adapun dalam penelitian ini karya sastra yang dijadikan media dalam menyampaikan pendidikan multikultural adalah novel.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa panjang bersifat fiktif, yang didalamnya menceritakan kehidupan dari tokoh utama dengan segala permasalahan yang biasanya terjadi dalam kehidupannya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan. Adapun novel yang dapat dijadikan bacaan untuk mengambil pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perspektif Islam adalah Novel Si Anak Pelangi karya Tere Liye, yang didalamnya memuat kisah mengenai keberagaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti kali ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan atau studi riset adalah serangkaian kegiatan dalam penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 3). Sejalan dengan pendapat tersebut dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data melalui materi yang ada dalam perpustakaan baik berupa buku refrensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan (Sari dan Asmendri, 2020: 44).

Meskipun ada yang membedakan antara penelitian kepustakaan dengan penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif, akan tetapi dalam penelitiannya memerlukan pustaka. Hanya saja dalam riset pustaka membatasi kegiatannyapada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan (Khatibah, 2011: 38).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kepustakaan ini adalah sebagai berikut :

1. Memilih ide umum mengenai topik yang akan dibahas dalam penelitian, disini penulis memilih topik mengenai pendidikan multikultural
2. Mencari informasi yang mendukung topik. Peneliti menemukan informasi yang berisi mengenai pendidikan multikultural, yaitu buku novel “Si Anak Pelangi” karya Tere Liye
3. Pertegas fokus penelitian, adapun dalam penelitian ini peneliti fokus membahas mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural pada novel “Si Anak Pelangi”
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural
5. Membaca dan membuat catatan penelitian dari bahan bacaan yang telah ditemukan
6. Mereview dan memperkaya lagi bacaan
7. Mengklasifikasi bahan bacaan dan mulai menulis laporan.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dokumen serta materi lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan baik sebagai sumber data primer maupun sekunder. Adapun sumber data primer dan sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2021: 44), sumber data ini berasal dari sumber asli atau pertama . Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu novel “Si Anak Pelangi” karya Tere Liye. Novel ini terdiri dari 23 Bab dengan 367 halaman yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara-Depok, novel ini terbit pertama kali pada bulan Maret 2021. Novel ini menceritakan kisah seorang anak yang bernama Rasuna yang tinggal dalam lingkungan yang beragam hingga muncul beberapa permasalahan di dalamnya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Sugiyono adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2021: 44). Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Buku *Pendidikan Multikultural* karya Choirul Mahfud. Terbit pada tahun 2011 oleh Pustaka Pelajar-Yogyakarta.
- b. Buku *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* karya Abdullah Aly. Terbit pada tahun 2011 oleh penerbit Pustaka Pelajar-Yogyakarta.
- c. Buku *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* karya Yaya Suryana dan Rusdiana. Terbit pada tahun 2015 oleh penerbit Pustaka Setia Bandung.

- d. Buku yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* karya Halimatussa'diyah, yang terbit pada tahun 2020 di Surabaya oleh Jakad Media.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, menurut Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Wilda dan Purwoko (2018: 2) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, makalah, artikel dan jurnal dan sebagainya. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data, yakni dengan menelaah dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, artikel atau lainnya yang bersifat literatur yang relevan dalam menunjang penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural menurut perspektif Islam dalam novel "Si Anak Pelangi" karya Tere Liye.

Adapun dalam membaca sumber data terdapat dua cara, yaitu:

1. Membaca pada tingkat simbolik, yakni peneliti tidak membaca seluruh sumber yang didapatkan, melainkan dengan mengambil synopsis dari buku, bab, subbab hingga bagian terkecil dari buku tersebut.
2. Membaca pada tingkat semantik, yakni membaca data yang telah dikumpulkan dengan secara terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut, hal ini membutuhkan ketekunan karena setiap poin harus dianalisis (Sari dan Asmendri 2020: 46).

Disini penulis menggunakan kedua cara tersebut dalam membaca sumber data yang telah didapatkan, terutama dalam membaca sumber data primer yaitu buku novel “Si Anak Pelangi” penulis membaca pada tingkat semantik, karena novel tersebut adalah objek yang akan diteliti oleh penulis, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam, sedangkan untuk data sekunder dalam membacanya tidak semua menggunakan cara membaca sampai pada tingkat semantik.

Adapun langkah yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan dokumen atau literatur yang berkaitan dengan tema nilai-nilai pendidikan multikultural.
2. Peneliti mengklasifikasikan buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber data lainnya berdasarkan tingkatan kepentingannya, seperti membedakan antara sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini yaitu novel “Si Anak Pelangi” dan literatur lainnya merupakan sumber data sekunder.
3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian, yakni yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dan sumber literatur lainnya yang relevan.
4. Melakukan konfirmasi data dalam buku novel “Si Anak Pelangi” mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural.

5. Mengkelompokkan data tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku novel “Si anak Pelangi” karya Tere Liye, sesuai dengan sistematika penelitian.

Adapun dalam pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu dengan instrumen pembantu yang berupa analisis nilai-nilai pendidikan multikultural, kartu data, alat tulis, dan buku catatan. Berikut adalah alat instrumen analisis data yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 3 Alat bantu analisis data nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel “Si Anak Pelangi”

No.	Nilai Pendidikan Muktikultural	Halaman	Bukti Pernyataan
1	Nilai Toleransi		
2	Nilai Persamaan		
3	Nilai Persatuan		
4	Nilai Demokratis		
5	Nilai Keadilan		
6	Nilai Kemanusiaan		
7	Nilai Kedamaian		

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data ini dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis yang dilakukan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2021: 181) keabsahan data dalah derajat ketepatan antara data yang didapatkan pada

obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti, maka dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya pada obyek penelitian. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi.

Triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal atau data lain untuk pengecekan dan perbandingan data (Moleong, 2007: 178). Adapun jenis teknik triangulasi yang digunakan peneliti yaitu triangulasi teori, teknik yang memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu, maka diperlukan keterangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lengkap.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Aminati dan Purwoko mengemukakan bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) (Aminati dan Purwoko 2013: 224). Sehingga di sini peneliti menggunakan teknik Analisis Isi dalam menganalisis data, adapun analisis isi menurut Krippendorff adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff 1991:15)

Adapun langkah-langkah atau prosedur analisis yang akan dilakukan oleh peneliti sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Krippendorff (2004: 83), yaitu sebagai berikut:

1. *Unitizing* atau peng-unitan

Langkah ini berupa pengambilan data yang sesuai dengan kepentingan penelitian melalui teks, gambar, suara dan data yang lain. Unit ini berupa objek penelitian yang terukur, yang terdiri dari lima cara penetapan yaitu: unit, fisik, unit sintaxis, unit refrensial, unit proposional, dan unit temantik. Di sini peneliti menetapkan unit fisik karena objek tergambarkan jelas, yaitu objek penelitian ini adalah sebuah buku novel yang berjudul “Si Anak Pelangi” karya Tere Liye.

2. *Sampling* atau pe-nyampling-an

Langkah ini berupa proses menyederhanakan penelitian atau membatasi unit sehingga terkumpul unit-unit yang sama. Adapun tipe skema sampling yaitu: sampling acak, sampling distratifikasi, sampling sistematis, sampling gugus/*cluster*, sampling probabilitas bervariasi dan bertingkat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe *sampling* gugus atau *cluster*. Adapun sampling penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan multikultural yang meliputi nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai kemanusiaan, dan nilai toleransi.

3. *Recording*

Yaitu perekaman data yang dilakukan dengan berulang tanpa merubah makna. Pada penelitian ini peneliti mengelompokkan

pernyataan atau unsur dalam novel “Si Anak Pelangi” sesuai dengan unit samplingnya yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural tanpa merubah makna pernyataan. Pada proses pencatatan, peneliti menggunakan prinsip kelengkapan dan kesalingterpisahan.

4. *Reducing* atau pengurangan data

Pada penelitian ini, peneliti menyederhanakan data dengan melihat frekuensi dari pernyataan yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses *recording* sebelumnya, maka didapatkan data nilai-nilai pendidikan multikultural yang konsisten melalui teknik kontingensi

5. *Inferring* atau pengambilan kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data yang telah didapatkan pada proses *recording* dan *reducing* berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pada penarikan inferensi ini dilakukan dengan mencari makna-makna data nilai-nilai pendidikan multikultural menggunakan kontruksi analitis untuk mendapatkan hubungan antar teks dan kesimpulan yang dituju. Cara yang dilakukan dalam penarikan inferensi dalam penelitian ini melalui tiga langkah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan karakteristik komunikasi yaitu apa, bagaimana, dan kepada siapa pernyataan nilai-nilai pendidikan multikultural dikatakan
- b. Membuat inferensi anteseden yaitu mengapa pernyataan nilai-nilai pendidikan multikultural dikatakan

- c. Membuat inferensi akibat komunikasi yaitu akibat dari pernyataan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dikatakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Darwis Tere Liye

Tere Liye merupakan penulis yang terkenal produktif dalam menulis. Ia sudah mempunyai sekitar 30 buku yang ia tulis sejak tahun 2005 sampai sekarang. Beberapa buku diantaranya menjadi buku *best seller* bahkan diangkat menjadi film di layar bioskop, seperti novel Hafalan Sholat Delisa, Moga Bunda Disayang Allah, dan Rembulan Tenggelam di Wajahmu. Meskipun Tere Liye mempunyai reputasi bagus sebagai penulis *best seller* hingga novelnya diangkat ke layar bioskop, kehidupan pribadi Tere Liye jarang ter-*ekspose* oleh media, bahkan ada yang menganggap bahwa Tere Liye adalah seorang novelis perempuan. Padahal ia merupakan seorang laki-laki, yang bernama asli Darwis, ia berasal dari Sumatera Selatan. Tere Liye merupakan nama pena yang berasal dari lagu India yang dinyanyikan oleh Lata Mangeshkar dan Roop Kumar Rathod mereka adalah penyanyi terkenal asal India. Darwis mengetahui lagi tersebut saat menyaksikan film yang berjudul Veer-Zaara yang dibintangi oleh Shah Rukh Khan dan Prety Zinta (<https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/amp/> diakses pada tanggal 20 September 2022 pukul 11.18) .

Darwis atau yang terkenal dengan nama Tere Liye (nama pena) lahir di sebuah kota kecil di Sumatera Selatan yaitu Kota Lahat pada

tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye berasal dari keluarga yang sederhana, orang tuanya merupakan seorang petani yang dikarunia banyak anak. Tere liye merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara. Meskipun demikian orang tua Tere Liye mendidik dan membesarkan anak-anaknya sehingga tumbuh menjadi pribadi yang cerdas. Tere Liye menghabiskan masa kecilnya di kampung halamannya di Kecamatan Kikim Timur, ia mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kikim Timur, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 2 Kik im. Setelah itu ia meneruskan pendidikannya di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Kehidupannya di Lampung membuat Tere Liye haus akan ilmu, sehingga ia melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi dengan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Meskipun ia merupakan seorang penulis yang biasanya berkaitan dengan program studi sastra, tetapi ia merupakan alumni mahasiswa dari Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. kemudian ia bekerja sebagai akuntan di sebuah perusahaan, sesuai latar belakang pendidikannya (<https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/> diakses pada tanggal 20 September 2022 pukul 11.20).

Bagi para pembaca novel karya Tere Liye pasti mengenal namanya, namun bisa jadi belum mengetahui sosoknya, apalagi mengenai kehidupan pribadinya. Tere Liye memang mempunyai pribadi yang sangat menarik Pada laman Gramedia mengenai biografi Tere Liye.

Berdasarkan keterangan Syahrudin dari Republika, mengapa Tere Liye enggan menjadi sosok yang terkenal, karena ia menginginkan agar ia lebih di kenal melalui karya-karyanya, tidak menginginkan banyak orang tahu mengenai siapa sosok aslinya. Hal ini terbukti ia tidak pernah mengumbar kehidupan pribadinya di media sosial.

Selain itu, Tere Liye juga diketahui ia biasa berpenampilan sederhana, hal ini dapat diketahui ketika ia mengenakan pakaian santai hingga non formal dalam acara-acara yang didatanginya. Terkait kehidupan pribadinya, publik terbatas mengetahui informasinya, namun diketahui bahwa Tere Liye atau Darwis telah menikah dengan seorang perempuan bernama Riski Amelia, ia dikaruniai dua orang anak yang bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.

Terkait kepandaiannya dalam menulis hingga menghasilkan banyak karya, hal ini karena Tere Liye merupakan seorang yang sangat hobi menulis, ia terkenal sebagai penulis serba bisa, karena dapat menulis novel dengan berbagai jenis genre, yang biasanya penulis memiliki keahlian khusus, dalam menghasilkan karya sastra seperti novel. Misalnya J. K Rowling yang dikenal sebagai penulis fiksi dengan imajinasi yang luar biasa dan juga novelis Agatha Christie yang khas dengan karakter Hercule Poirot (tokoh detektif). Namun Tere Liye bisa menunjukkan kemampuannya dalam menulis dengan berbeda-beda genre. Seperti novel Hafalan Surat Delisa, Moga Bunda Disayang Allah yang bergenre Anak-anak dan Keluarga, novel Daun yang Jatuh

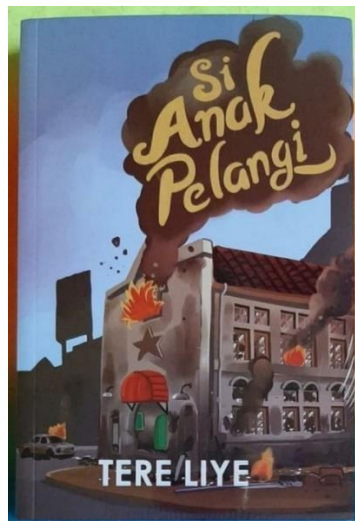
tak Pernah Membenci Angin yang bergenre *romance*, novel Pulang-Pergi yang bergenre *action*, hingga novel bergenre fiksi yaitu serial Bumi. Dimana hampir di semua genre yang ditulis Tere Liye merupakan novel *best seller*.

Selain terkenal sebagai seorang penulis novel, Tere Liye juga terkenal mempunyai pemikiran yang kritis, hal ini dapat dilihat dari cerita yang dibuat dalam novel-novelnya, terdapat pendidikan mengenai politik untuk para pembaca. Selain itu dalam akun media sosialnya, juga digunakan untuk menyampaikan berbagai pendapat dan kritik mengenai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Tidak hanya itu ia juga aktif dalam menyampaikan protes secara nyata, contohnya terkait kebijakan pajak yang tinggi untuk penulis di Indonesia, ia kemudian meminta agar penerbit menghentikan proses pencetakan buku-bukunya.

Berdasarkan biografi Tere Liye yang diperoleh dari laman Gramedia dan Info Biografi tersebut dapat kita ketahui bahwa Tere Liye yang bernama asli Darwis merupakan seorang yang berasal dari keluarga sederhana di sebuah kota kecil yang bernama Lahat di Provinsi Sumatera Selatan, yang kemudian ia dapat menempuh pendidikan tinggi di Universitas Indonesia dengan jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, namun hobinyalah yang membawa namanya terkenal yakni sebagai seorang penulis. Ia merupakan seorang yang sederhana yang tak mau mengumbar kehidupan pribadinya kepada

publik dan juga merupakan seorang yang cerdas dan berfikir kritis hal ini dapat kita lihat dari karya-karyanya yang berisi sebuah pendidikan baik disampaikan secara tersirat maupun tersurat, ia juga merupakan seorang yang berfikir kritis mengenai kebijakan-kebijakan kontroversial dalam pemerintahan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari akun media sosialnya.

2. Identitas Novel “Si Anak Pelangi” karya Tere Liye



Judul Buku	: Si Anak Pelangi
Penulis	: Tere Liye
Co-author	: Sarripudin
Penerbit	: PT. Sabak Grip Nusantara (Depok-Jawa Barat)
ISBN	: 978-623-96074-3-2
Ukuran	: 20,5 cm
Tebal	: 367 halaman

Novel ini terdiri dari 27 bab sebagai berikut:

- a. Jurus Tak Terkalahkan
- b. Murid Baru
- c. Hotel Bintang Seribu
- d. Tumbangnya Pohon Pinang
- e. Sang Dwiwarna
- f. Patil Ikan Lele
- g. Ada Udang di Balik Batu
- h. Persekongkolan
- i. Licin Bagai Belut
- j. Tukang Panci
- k. Besar Pasak Daripada Tiang
- l. Tanah Nenek Moyang
- m. Berita Bohong (Bagian Pertama)
- n. Kabar Rusuh
- o. Betapa Besar Kasih Sayang Mamak
- p. Kemana Yose?
- q. Sekolah Untuk Semua
- r. Para Pencari Gratisan
- s. Proyek Penting
- t. Kalau Sudah Benci
- u. Jejak Penghasut
- v. Arang dan Abu

- w. Berita Bohong (Bagian Kedua)
 - x. Penghasut
 - y. Aksi Anarkis
 - z. Bala Bantuan
 - aa. Epilog
3. Struktur Novel “Si Anak Pelangi” Karya Tere Liye
- a. Tema

Tema pada novel “Si Anak Pelangi” adalah bertemakan keanekaragaman atau perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan Rasuna, dimana keluarga Rasuna tinggal di wilayah kota padat penduduk dengan masyarakat yang berbeda-beda, pertama dapat dilihat dari keluarga Rasuna yang berteman akrab dengan keluarga Koko pemilik Hotel Bintang Seribu yang berketurunan etnis Tionghoa yang kerap dijadikan bahan pembicaraan karena mereka bukan pribumi dan beragama non-muslim, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Mamak yang rutin mengambil cucian dari tamu-tamu hotel menemukan uang sepuluh dolar Singapura dan sebuah amplop tertutup berwarna coklat dari saku celana yang hendak dicucinya. Itu hal yang biasa dan beberapa kali terjadi, dan biasanya aku pula yang diminta Mamak mengembalikannya pada Koko-sebutan akrab kami pada pemilik sekaligus pengelola Hotel Bintang Seribu (Liye, 2021: 39).

Kedua Rasuna berteman baik dengan Yose, seorang murid yang berasal dari Papua, berkulit hitam, rambutnya keriting, dan perawakannya gempal. Meskipun begitu Rasuna dan teman-

temannya menyukai Yose. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

Yose memang berbeda. Pertama, tampilan fisiknya. Kulitnya hitam, rambutnya keriting, dan perawakannya gempal. Kedua sikap percaya dirinya waktu memperkenalkan diri (Liye, 2021: 19).

Bintang lapangan adalah Yose. Pak Cip merangkulnya. Tondo dan teman-teman satu tim mengaraknya keliling lapangan penuh penghargaan, penuh gembira walaupun kalah. Pa'I, kapten tim 5B, ikut menjabat erat tangan Yose (Liye, 2021: 29).

Kemudian selain latar sosial yang menunjukkan adanya perbedaan, dalam pokok permasalahan yang terjadi terdapat beberapa yang berkaitan dengan adanya perbedaan, yaitu yang pertama berkenaan dengan kasus *vandalism* yang terjadi di pusat kota, yang isinya menjelek-jelekan suatu daerah hingga kemudian beberapa waktu kemudian terjadi kerusuhan di pusat kota akibat kasus tersebut.

“Tadi pasukan dekil diperintah untuk menghapus tulisan-tulisan di tembok taman kota. Tulisan yang menghasut, menjelek-jelekan satu daerah, menjelek-jelekan kaum pendatang. Sungguh tulisan yang menghasut, mengadu domba. Bahaya sekali, tulisannya memebenturkan 5 sesama anak bangsa.” Bapak menghela nafas. “kami sebenarnya diminta mengecat ulang besok pagi, karena catnya baru tersedia besok. Bapak dan kawan-kawan berembuk. Kami satu pendapat, tulisan yang mengotori tembok itu berbahaya. Kami memutuskan untuk tidak menunggu besok (Liye, 2021: 137).

Kedua kasus rasial yang dialami oleh Yose, saat hendak berangkat sekolah hingga puncaknya orang tua Yose memutuskan untuk memindahkan Yose dari sekolah tersebut.

“Kau tahu hari ini Yose giliran piket kelas.” Pak Cip menjelaskan. “Dia datang pagi-pagi, seperti biasa diantar mamanya. Setelah mamanya pergi, saat Yose bersiap melewati gerbang, beberapa orang pemuda menghampirinya. Mulanya mereka memalak, dan Yose menyerahkan semua uang jajannya. Berikutnya orang-orang itu mengancam, mengatakan pada Yose bahwa dia tidak boleh sekolah di sini. Anak-anak berkulit hitam seperti Yose tidak boleh sekolah di sini.” Aku terpengaruh. Tidak menduga peristiwa yang dialami Yose. Pantas saja Yose jadi pucat dan lesu (Liye, 2021: 178–179).

Ketiga, adanya hasutan dan ujaran kebencian pada keluarga Koko hingga puncaknya terjadi penyerangan pada keluarga Koko di Hotel Bintang Seribu yang menuntut untuk mereka pergi karena keluarga Koko dituduh telah menyuruh orang untuk melakukan penyerangan pada kegiatan warga yaitu kegiatan mengaji dan berlatih bela diri, hingga difitnah bahwa Koko melaporkan orang-orang yang membencinya.

“Sebenarnya sehari sebelum kedatangan tamu yang marah-marah karena jam itu, Koko menerima surat kaleng.” Om Tinap kembali memandang sekeliling, takut benar ada yang mendengarkan. “Surat itu berisi kalimat-kalimat kasar. Mencaci maki Koko. Menjelek-jelekkan tempat ini. Kasar sekali bahasa dalam surat itu. Ada kalimat yang memerintahkan Koko agar kembali ke negeri nenek moyangnya. Kalau tidak, tempat ini akan dihancurkan.” (Liye, 2021: 288).

Selain itu novel ini juga terdapat beberapa pembahasan mengenai makna adanya perbedaan, seperti percakapan yang terdapat pada bagian epilog berikut ini:

“Terimalah.” Suara Popo terdengar tulus.
 Aku termangu. Aku tahu isi kotak itu bendera Merah Putih.
 Saksi sejarah, kenangan terdalam Popo.
 “Mengapa saya, Popo?” Suaraku tersekat.

“Karena kau bisa memahami bahwa pelangi tampak indah karena berwarna-warni. Begitu juga kehidupan kita, indah karena warna kulit yang berbeda, ukuran mata tak sama, bentuk rambut yang berlainan. Kau sungguh anak pelangi, Ras.” Meskipun Popo setengah berbisik, aku mendengar suaranya dengan jelas. Popo juga meraih tanganku, dan kami sama-sama memegang kotak berisi bendera Merah Putih. (Liye, 2021: 365).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya keberagaman atau perbedaan, baik dari warna kulit, ukuran mata, bentuk rambut, ras, asal daerah dan yang lainnya, merupakan sesuatu yang indah ketika difahami, dan disini Rasuna sebagai tokoh utama, disebut sebagai anak pelangi karena dalam lingkungannya yang beragam tersebut Rasuna dapat memahami artinya perbedaan dengan tanpa membeda-bedakan orang lain untuk bersahabat, berteman dan berinteraksi satu sama lain.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan individu yang ditampilkan pada sebuah cerita yang digambarkan dengan memiliki karakter yang jelas. Adapun tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

1) Rasuna

Rasuna merupakan tokoh utama pada novel ini, ia duduk di kelas lima sekolah dasar, ia berasal dari keluarga sederhana. Sehari-hari sebelum ia berangkat sekolah, ia bekerja terlebih dahulu di Pasar Senggol dengan membantu para lapak pedagang dalam menyiapkan dagangannya. Meskipun Rasuna masih duduk di bangku SD tetapi ia turut ikut andil dan peduli dalam menghadapi permasalahan yang muncul pada cerita. Adapun beberapa sifat Rasuna adalah sebagai berikut:

a) Keingintahuan tinggi

Berikut kutipan menunjukkan bahwa Rasuna merupakan seorang yang mempunyai keingintahuan yang tinggi serta menjunjung tinggi kebenaran.

“Kalian benar-benar tidak tahu apa yang akan dilakukan Tondo? Aku makin penasaran. Adun dan Hamid menggeleng. Segala cara itu terdengar tidak baik. Aku jadi mengira-ngira apa yang akan dilakukan Tondo, merasa ada yang tidak beres. Aku bertekad akan mencari tahu tentang segala cara itu. (Liye 2021:89).

b) Cerdas, Kreatif dan Peduli

Berikut kutipan yang menggambarkan bahwa Rasuna merupakan seorang yang pintar dan kreatif, selain itu ia juga peduli terhadap lingkungannya.

“Ide bagus, Ras. Bapak Setuju.” Pak Cip tersenyum lebar. Cerita Kak Damay tentang kegiatan kampusnya memberiku ide lain. mengapa kegiatan seperti itu tidak dilaksanakan di sekolah? Kegiatan yang memberitahu seluruh murid bahwa sekolah tidak membeda-bedakan para siswanya. Mau dari daerah mana, warna kulitnya apa, agamanya apa, semua mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar dan berprestasi. Selain untuk murid, kegiatan ini juga untuk masyarakat sekitar sekolah. (Liye, 2021, p. 188).

c) Pemberani, suka menolong dan setia kawan

Berikut kutipan yang menggambarkan Rasuna merupakan seorang yang pemberani, suka menolong dan setia kawan

“Aku menggeleng tegas. Tidak apa kalau pagi ini aku berkelahi membela Yose. “Kau mau apa?” Pemuda itu menghardikku. “Aku membela kawanku.” Kuda-kudaku telah sempurna. Kokoh. Tanpa kusadari, murid-murid yang datang ikut mendekat. (Liye, 2021: 189)

2) Bapak (Affan)

Bapak atau yang bernama Affan, ia merupakan bapak dari Rasuna, Bapak Rasuna bekerja sebagai penyapu jalan di pusat kota. Bapak Rasuna merupakan seseroang yang mengayomi keluarganya dengan senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk anak-anaknya. Ia seorang yang juga berperan penting dalam jalannya cerita karena ia merupakan tokoh masyarakat dalam cerita tersebut. adapun kutipan yang menunjukkan sifat Bapak adalah sebagai berikut:

“Ingatlah Damay, merasa dirinya paling benar, kemudian menyalahkan orang lain sekehendak hatinya, akan mengundang pertengkar. Apabila gara-gara warna kulit dan perbedaan suku jadi bertengkar, itu sama saja saat penjajahan Belanda. Musuh kita bukanlah saudara-saudara sebangsa. Musuh kita adalah kemiskinan, kebodohan, korupsi dan segala bentuk kejahatan. Itulah yang seharusnya kita perangi. Itulah sesungguhnya yang akan menghabiskan energy kita.” Aku menyimak pesan Bapak pada Kak Damay. Aku ajdi teringat kisah Bilal bin Rabah yang baru saja disampaikan oleh Buya Syafi’i. (Liye, 2021: 142)

Dari kutipan tersebut menggambarkan Bapak merupakan seseorang yang bijaksana dengan memberikan nasihat kepada anaknya.

3) Mamak (Aisyah)

Mamak atau tokoh yang bernama Aisyah merupakan Mamak Rasuna. Mamak dikisahkan sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kerja sampingan sebagai buruh laundry di Hotel Binta Seribu. Meskipun dari keluarga sederhana Mamak selalu memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Adapun sifat Mamak adalah sebagai berikut:

a) Jujur

Berikut kutipan yang menggambarkan Mamak adalah orang yang jujur.

Mamak yang rutin mengambil cucian dari tamu-tamu hotel menemukan uang sepuluh dolar Singapura dan sebuah amplop tertutup berwarna coklat dari saku celana yang hendak dicucinya. Itu hal yang biasa dan beberapa kali terjadi, dan biasanya aku pula yang diminta Mamak mengembalikan kepada Koko. (Liye, 2021: 39).

b) Teguh pendirian, berprinsip, dan tegas

Berikut kutipan yang menggambarkan bahwa Mamak merupakan seorang yang berprinsip dan tegas.

“Oi, itu prinsip kau, Sona. Aku tidak mau. Jangankan dapur, walaupun seluruh rumah ini kotor karena santan. Aku tetap tidak mau kredit,” tandas Mamak. Tante Sona tidak menimpali lagi. Dia pamit

pulang saat aku mencoba menghidupkan kompor.
(Liye, 2021: 135)

4) Kak Damay

Kak Damay merupakan kakak laki-laki Rasuna. Ia merupakan seorang mahasiswa universitas yang berada di kota. Ia merupakan kakak yang jahil, meskipun begitu ia merupakan seorang anak yang patuh terhadap orang tua, hal ini dapat dilihat beberapa kutipan dialog berikut ini:

a) Jahil

Berikut kutipan yang menggambarkan sifat jahil

Kak Damay, terutama kepada adiknya yaitu Rasuna.

Kak Damay tertawa lagi. Melihatku diacuhkan Mamak, jahilnya menjadi-jadi. “Rasuna Dekil! Asli kau jorok sekali waktu kecil, ras. Suka main comberan, ingus meleler ke mana-mana. Dari jarak seratus meter, baumu telah tercium.” (Liye, 2021: 34)

b) Patuh dan menyayangi orang tua

Berikut kutipan yang menggambarkan bahwa Kak Damay mempunyai sikap patuh serta sayang kepada orang tua.

“Terima kasih Mak. Tanpa persetujuan Mamak. Damay tidak akan ke mana-mana.” Kak Damay bangkit dari kursinya lalu menghampiri Mamak. Dia menyalami dan mencium tangan Mamak. Tidak itu saja, Kak Damay merangkul Mamak, mengucapkan lagi terima kasih. (Liye, 2021: 187).

5) Pinar

Pinar adalah sahabat karib Rasuna. Selain menjadi teman sebangku di kelas, Pinar juga menjadi teman Rasuna saat kerja di Pasar Senggol dan teman berlatih pencak silat. Pinar merupakan seorang sahabat yang setia, selalu ada serta membantu sahabatnya dikala membutuhkan bantuan. Adapun sifat Pinar adalah sebagai berikut:

a) Pintar

Berikut kutipan yang menggambarkan Pinar adalah seseorang yang cerdas.

“Kalian pintar-pintar,” Puji Pak Cip setelah membagikan hasil ulangan. “Nilai kalian semuanya meningkat. Ada sejarah baru tercipta kali ini. Rasuna dan Pinar tidak lagi memperoleh nilai matematika tertinggi. Tondo dan Yose telah melampaui mereka.” (Liye 2021:111).

b) Cekatan

Berikut kutipan yang menggambarkan Pinar merupakan seseorang yang cekatan dalam melakukan pekerjaan.

“Ayo tidak ada salahnya, Ras!” Pinar menarik tanganku, menyusul Daeng Yusuf.....Pinar lebih dulu mengambil ikan mas lalu meletakkannya di talenan kayu. Gesit dia membersihkan ikan itu. (Liye 2021:80).

6) Tondo

Tondo, teman sekelas Rasuna merupakan kapten dari tim futsal kelas 5A, Tondo dikenal sebagai anak yang angkuh, jika

mempunyai sebuah keinginan maka ia berusaha agar keinginan tersebut tercapai dengan segala cara. Namun disamping itu ia juga dapat mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya dengan meminta maaf secara tulus. Adapun hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut ini:

a) Angkuh

Berikut kutipan yang menggambarkan keangkuhan

Tondo

“Namaku Tondo. Kau boleh panggil aku Kapten Tondo. Aku kapten futsal kelas ini.” Tondo berkata dengan jemawa. (Liye, 2021: 23).

b) Keras kepala dan menghalalkan segala cara

Berikut kutipan yang menggambarkan sifat keras

kepala dari Tondo.

“Mengapa kau tanya-tanya Pa’i? Ras, ini bukan urusanmu! Suara Tondo jadi lebih tinggi. Aku mendekati Tondo. “Kau mau membayar Pa’i agar mau tanding ulang kan?”. “Kau asal menuduh, Ras.” Tondo bersikukuh. (Liye, 2021: 105).

c) Tulus

Berikut kutipan yang menggambarkan sikap tulus

Tondo.

Aku sungguh minta maaf
Sungguh-sungguh
Sungguh minta maaf
Tes! Aku melihat air mata Tondo jatuh di pipi. Dia sudah selesai membaca puisi. Kami tetap diam, tidak tahu harus berbuat apa melihat Tondo menangis. (Liye, 2021: 118).

7) Yose

Yose adalah teman Rasuna yang merupakan seorang murid baru pindahan dari daerah Papua, ia mempunyai kulit yang berwarna hitam, rambut keriting, serta perawakannya gempal. Meskipun begitu Yose adalah anak yang pintar dan percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut ini:

a) Percaya diri

Berikut kutipan yang menggambarkan Yose memiliki sifat percaya diri.

“Selamat pagi teman-teman.” Yose menyapa kami tanpa grogi sedikit pun. Dia berdiri tegap, suaranya tenang. Tatapannya menyiratkan rasa percaya diri yang tinggi. (Liye, 2021: 19)

b) Pintar

Berikut kutipan yang menggambarkan bahwa Yose merupakan seorang murid yang pintar.

“Yose ini bisa fokus?” Alih-alih menjawab pertanyaan Pinar, Pendekar Sunib melontarkan pertanyaan baru. “Bisa pendekar. Yose murid yang pintar.” Aku menjawab meskipun belum tahu maksud Pendekar Sunib. (Liye, 2021: 226).

8) Pendekar Sunib

Pendekar Sunib merupakan guru yang melatih bela diri di kampung Rasuna. Tak ada yang berani melawan Pendekar Sunib apalagi ketika ia mengomel, meskipun begitu Pendekar Sunib merupakan tokoh yang disegani oleh masyarakat karena ia berperan penting dalam menyelesaikan masalah yang terjadi

dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut ini:

a) Berwibawa

Berikut kutipan yang menunjukkan Pendekar Sunib yang mempunyai wibawa yang kuat.

“Apa yang kalian ributkan di sini?” Suara khas Pendekar Sunib terdengar. “Pendekar?” Tanpa kusangka, empat pemuda bertato sama-sama menjura ke Pendekar Sunib. Pendekar Sunib menatap tajam kepada keempat pemuda itu. “Mengapa kalian di sini?”. (Liye, 2021: 149).

b) Suka mengomel

Berikut kutipan yang menggambarkan Pendekar Sunib suka mengomel.

“Fokus, Sona! Fokus! Kau bisa fokus tidak?” Pendekar Sunib mengomel untuk kesekian kalinya. Jet Li tersenyum bahagia karena selama ini dialah yang paling sering kena omelan. (Liye, 2021: 224).

9) Koko (King)

Koko merupakan seorang pemilik Hotel Seribu Bintang yang berada di sebrang jalan raya. Koko adalah sahabat karib Bapak Rasuna sejak kecil. Koko adalah seorang tokoh yang sabar dan tenang ketika menghadapi berbagai masalah yang terjadi pada dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut ini:

“Kami akan cari dulu, Pak.” Koko berkata pelan dan tenang. “Kami pastikan dulu bahwa jam tangan itu benar-benar hilang.”

“Hah. Kau tidak percaya jam tangan istriku hilang di hotel ini? Kau kira kami hanya mengarang-ngarang saja?”. “Bukan begitu, Pak. Koko sampai menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada. Meminta maaf. (Liye, 2021: 41).

10) Buya Syafi’i

Buya Syafi’i merupakan seorang tokoh guru ngaji di kampung Rasuna. Beliau juga merupakan tokoh yang disegani oleh masyarakat. Buya Syafi’i juga memiliki sifat tegas dan menyerukan pada kebaikan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dialog berikut ini:

“Periksa, periksa, dan periksa!”. Buya Syafi’i mengikuti gaya bicara para pejabat, mengucapkan satu kata sebanyak tiga kali. Malam ini Buya membahas lagi soal berita bohong. “Saat kalian mendengar sebuah berita, jangan langsung percaya begitu saja. selalu periksa benar-tidaknya. Kalau itu bersangkutan dengan seseorang, langsung tanyakan pada yang bersangkutan. Cari benar dan tidaknya. Seperti Ridwan yang langsung bertanya pada Buya”. (Liye 2021:183).

11) Pak Kiman

Pak Kiman merupakan seorang yang biasanya mengutip uang keamanan Pasar Senggol. Ia selalu mengatakan bahwa tanah Pasar Senggol merupakan tanah nenek moyangnya dulu, Pak Kiman terkenal seseorang yang keras kepala dan semena-mena. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut ini.

a) Keras Kepala

Berikut kutipan yang menggambarkan Pak Kiman merupakan seseorang yang keras kepala.

Tapi beda dengan Pak Kiman. Walaupun tidak kenapa-kenapa setelah terjatuh, dia berseru marah pada Bapak dan Koko. “Affan! King! Kalian memang sengaja mau mencelakakanku!”. “Tidak ada yang berniat mencelakakan Pak Kiman,” Bapak menimpali. “Kami minta maaf. Kami sama sekali tidak menduga pohon pinangnya roboh.” Dari dulu kalian memang tidak senang pada warga pasar seperti kami.” Pak Kiman tidak menggubris Bapak. (Liye, 2021: 58).

b) Semena-mena

Berikut kutipan yang menggambarkan sikap Pak Kiman yang semena-mena.

Belum sampai sekilo bawang yang kami kupas terdengar suara lantang Pak Kiman. Dia berdiri sambil berkacak pinggang di depan lapak ayam. “Hei, kau jangan main tipu ya! Kenapa kau jual ayam yang sudah bau, hah?” Seisi pasar menoleh pada Pak Kiman. “Apa kau menantangku, hah! Akulah yang selama ini menjamin keamanan kalian.” “Maaf, Pak. Aku tidak tahu kalau ayamnya bau.” Pedagang ayam membela diri. “Hah, pedagang macam apa kau ini! Jual ayam bau tapi tidak tahu. Kau memang mau bermain-main denganku.” (Liye, 2021: 159).

12) Popo

Popo adalah nenek dari Koko. Ia merupakan salah satu saksi sejarah dari berbagai peristiwa yang terjadi di Hotel Bintang Seribu yang telah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda dulu. Maka Popo tumbuh menjadi seseorang yang tegar dan kuat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut ini:

“Popo takut?” Popo tersenyum. “Apa yang bisa ditakutkan oleh seseorang yang saat berumur sebelas tahun sudah berada di kancha pertempuran, mendengar desingan peluru? Apa yang bisa membuatnya takut, jika saat umur sebelas

tahun dia sudah memeluk papanya yang bersimbah darah, menjadi saksi gugurnya sang papa sebagai kusuma bangsa, yang membisikinya untuk berdiri tegar, gagah berani membela kebenaran?" (Liye, 2021: 69).

13) Tante Sona

Tante Sona adalah tetangga Rasuna, rumahnya tepat disamping rumah Rasuna. Tante Sona merupakan seseorang yang terkenal dengan sering berhutang. Hingga tak jarang ia sering kedatangan sedang berusan dengan para penagih-penagih hutang dari penjual barang elektronik hingga penjual panci. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut ini:

“Berapalah harga panci, Kak. Lagi pula bisa dicicil.”
 “Aku tidak mau pusing, Sona.” Mamak merampungkan membersihkan kompor. Aku selesai mengepel lantai. “Tapi sekarang Kakak pusing juga. Dapur jadi kotor, sayur yang seharusnya telah masak jadi sia-sia.”
 “Ini pusing di depan, Sona. Tidak apa-apa. Kalau kredit itu pusingnya di belakang, ditagih-tagih. Lagi pula, kalau uangnya ada. Kalau tidak ada, bagaimana?”. Bisa pinjam Kak”. (Liye, 2021: 135).

c. Plot atau alur

Alur yang digunakan dalam novel “Si Anak Pelangi” ini adalah alur campuran yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju ditandai dengan adanya kejadian bahwa tokoh menjalankan kehidupannya ke masa yang akan datang, sedangkan alur mundur ditandai dengan adanya peristiwa mengulang atau *flashback*.

Adapun alur maju pada novel Si Anak Pelangi dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Kau sudah tau, Ras?” Pinar bertanya. Latihan silat telah selesai, kami telah jauh meninggalkan halaman kelurahan. Kami berjalan menyusuri gang, berpapasan dengan beragam penjual makanan keliling. Kami juga melewati warung-warung yang masih buka.

“Tahu apa?” Aku bertanya sambil melambatkan langkah.

“Besok ada murid baru.”

“Kau tahu dari mana?” Aku penasaran. Aku yang ketua kelas malah belum tahu (Liye 2021:17).

Meskipun sebagian besar cerita menggunakan alur maju, tetapi terdapat beberapa cerita yang menggunakan alur mundur.

Kutipannya adalah sebagai berikut:

Popo mulai menyampaikan kisahnya. “Saat itu Popo sepantaran kau. Hotel ini sudah berdiri. Orang tua serta kakak-kakak Popo tinggal di sini. Saat itu timbul pertempuran di berbagai sudut kota. Tak terkecuali di depan hotel ini. Para pejuang memang menjadikan hotel ini sebagai markas. Yang menduduki hotel ini silih berganti. Kadang penjajah, lain waktu pejuang kita. Sampai hari itu tiba, saat tempat ini dikuasai Belanda. Bendera merah-putih-biru, saat tempat ini dikuasai Belanda. Bendera merah-putih-biru berkibar dengan sombongnya. Hari itu pula pejuang merencanakan serangan total. (Liye 2021:67)

Berdasarkan kutipan tersebut maka menunjukkan bahwa terdapat pernyataan yang mengkisahkan masa lampau, yakni adanya *flashback* kisah masa kecil Popo dan masa lalu hotel Bintang Seribu pada masa penjajahan Belanda dulu.

Alur atau urutan jalannya cerita dalam novel Si Anak Pelangi ini tidak hanya memiliki satu masalah untuk diselesaikan, tetapi terdapat beberapa permasalahan yang terjadi, adapun urutannya adalah sebagai berikut:

1) Pengenalan

Cerita diawali dengan pengenalan dari tokoh utama yaitu Rasuna yang terkenal dengan keberanian dan kepeduliannya yang dikisahkan pada kesehariannya. Dari pengenalan teman baru Rasuna yang bernama Yose, Hotel Bintang Seribu tempat Mamak Rasuna mengambil pakaian untuk dilaundry, Bapak Rasuna yang bekerja sebagai penyapu jalan di jalan pusat kota, Pasar Senggol tempat Rasuna dan sahabatnya Pinar bekerja sebelum berangkat sekolah, hingga kegiatan Rasuna dan teman-temannya di sekolah.

2) Konflik

Konflik pertama, muncul pada Bab 10 (Tukang Panci) halaman 137 yaitu terjadinya *vandalisme* di tembok taman kota, tempat bapak bekerja sebagai penyapu jalan, di mana tulisan tersebut berisi kata-kata kasar, menghasut dan menjelek-jelekkkan suatu daerah, setelah dihapus oleh petugas penyapu jalan *vandalism* tersebut tetap ada di tembok-tembok kota. Kemudian pada bab 13 (Berita Bohong Bagian Pertama) halaman 174, munculnya berita-berita hoaks yang menimpa tokoh masyarakat setempat yaitu Pendekar Sunib dan Buya Syafi'i bahwa mereka terlibat perkelahian dan Buya Syafi'i hendak pindah dari daerah tersebut.

Konflik kedua, pada bab 13 (Berita Bohong Bagian Pertama) halaman 178-179, terjadinya kasus rasial yang menimpa sahabatnya Rasuna yaitu Yose, yang merupakan murid pindahan dari daerah Papua, ia diancam oleh beberapa pemuda yang menghadangnya saat hendak masuk sekolah dan dikatakan kepadanya bahwa orang berkulit hitam tidak boleh sekolah di daerah tersebut.

Konflik ketiga, terjadinya fitnah, ancaman, dan ujaran kebencian yang dilakukan oleh seorang tokoh yang bernama Pak Kiman kepada Koko yang merupakan orang berketurunan etnis Tionghoa yang memiliki Hotel Bintang Seribu. Kemudian munculnya desas-desus yang tidak benar bahwa Koko akan melaporkan nama-nama yang membecinya, namun Koko menanggapi dengan tenang karena hal itu tidak benar, hingga kemudian terjadi sebuah penyerangan di rumah Buya Syafi'i saat kegiatan mengaji, muncul dua pemuda yang mengendarai motor, kemudian melepar sebuah batu ke arah rumah Buya yang menyebabkan kaca jendal pecah dan beberapa anak terluka, kemudian terjadi lagi penyerangan pada kegiatan bela diri di perguruan silat Pendekar Sunib, datang juga dua orang pemuda yang mengendarai motor melempar sebuah bom molotov ke arah murid-murid yang sedang latihan, beruntung tidak ada yang terluka karena bom tersebut segera

dilempar menjauh oleh Pendekar Sunib, permasalahan ini muncul dari bab 23 (Berita Bohong Bagian Kedua) dan bab 24 (Penghasut) dari halaman 310 sampai 334.

3) Klimaks

Pada Konflik pertama, dengan munculnya tulisan-tulisan di pusat kota itu, Bapak ditugaskan bersama teman-temannya untuk membersihkan tulisan tersebut, namun tulisan itu muncul beberapa kali, suatu waktu tepatnya malam hari Bapak kembali ditugaskan untuk menghapus tulisan tersebut, namun pada saat membersihkan Bapak dan teman-teman dilempari batu oleh kelompok pemuda yang sempat melarang Bapak untuk menghapus tulisan itu. Beberapa waktu kemudian Kak Damay kakak Rasuna menghadiri kegiatan yang diadakan oleh pihak kampus yang berupa kegiatan ramah tamah kepada warga agar tidak terpancing dengan tulisan yang muncul tersebut, namun kegiatan itu diserang oleh sekelompok pemuda hingga kemudian terjadi kerusuhan dengan penjarahan toko, membakar ban, dan melempari batu pada rumah warga. Puncak permasalahan ini terjadi pada bab 14 (Kabar Rusuh) dan bab 15 (Betapa Besar Kasih Sayang Mamak) dari halaman 184 sampai 209.

Pada konflik kedua, setelah kerusuhan terjadi ternyata hal ini juga menimpa Yose, ia tidak masuk sekolah beberapa hari,

hingga teman-temannya memastikan alasan Yose tidak berangkat sekolah, ternyata pada saat kerusuhan terjadi, rumah Yose di lempar batu oleh seseorang yang didalamnya terdapat kertas bertuliskan larangan Yose untuk kembali ke sekolah, hal itu pun membuat orang tua Yose khawatir dan memutuskan untuk memindahkan sekolah Yose. Hal tersebut pun membuat Rasuna dan teman-teman sedih dan berusaha untuk membuat Yose tidak jadi pindah sekolah. Puncak permasalahan ini terjadi pada bab 16 (Kemana Yose) dari halaman 210 sampai 223.

Pada konflik ketiga, terjadinya penyerangan pada Rumah Buya Syafi'i dan tempat latihan bela diri Pendekar Sunib membuat Pak Kiman melakukan fitnah dengan mengatakan bahwa yang melakukan itu semua adalah Koko dan berupaya memprovokasi warga agar mau melakukan demo untuk mengusir Koko dari daerah tersebut. Hal itu pun benar-benar terjadi, sejumlah pendemo datang dengan membawa karton yang bertuliskan kata-kata kasar, unjuk rasa tersebut dipimpin oleh Pak Kiman dan seorang laki-laki bertopi, hingga puncaknya kerusuhan pun tak dapat dibendung, massa mencoba merangsek masuk untuk menguasai hotel, melempari dengan batu, hingga dilempari bom molotov. Puncak permasalahan ini terjadi pada bab 24 (Aksi Anarkis) dari halaman 335 sampai 349.

4) Penyelesaian

Pada klimaks pertama, Buya Syafi'i selalu menasihati agar jangan mudah percaya berita-berita burung, dan menghimbau untuk mencari kebenarannya, adapun untuk kerusuhan yang terjadi di pusat kota akhirnya dapat mereda, situasi kembali kondusif dan terkendali, meskipun beberapa mahasiswa, warga, dan petugas keamanan terluka. Mamak dan Rasuna yang sebelumnya juga dikepung oleh massa yang rusuh dilempari oleh batu, mendapatkan bantuan dari Pendekar Sunib dan murid-muridnya, kemudian Mamak dan Rasuna dibawa ke rumah sakit, Mamak hanya luka memar di tubuh dan Rasuna baik-baik saja. penyelesaian ini terjadi pada bab 16 (Kemana Yose) halaman 210.

Pada klimaks kedua, kepindahan Yose pun tidak bisa dielakkan, hal ini membuat Rasuna berusaha untuk mencari cara agar Yose tidak jadi pindah sekolah, ia pun bertanya pada Pendekar Sunib, Buya Syafi'i, dan Bapak, yang mengatakan bahwa Rasuna dan teman-temannya adalah yang paling tahu, hal ini pun membuat Rasuna pasrah hingga kemudian saat kegiatan Sekolah Untuk Semua berlangsung, Rasuna pun mengetahui bagaimana caranya yaitu dengan membuat video dokumenter tentang kegiatan Sekolah Untuk Semua dengan menggunakan wajah Yose pada posternya dan video tersebut berhasil

disiarkan di TV dan hal itu membuat orang tua Yose urung memindahkan sekolah Yose. Penyelesaian ini terjadi pada bab 17 (Sekolah Untuk Semua) dari halaman 233 sampai 239.

Pada klimaks ketiga, saat penyerangan semakin bertambah runyam karena datangnya pasukan dari pihak pendemo, datanglah bantuan dari Pendekar Sunib untuk melindungi Koko, namun hal itu juga belum cukup, kemudian datang kembali bantuan yaitu Bapak dan teman-teman kerjanya yang membuat pasukan kebersihan lengkap dengan atribut sapu, Bapak yang sebelumnya renggang hubungannya dengan Koko akhirnya kembali berbaikan, para pengunjuk rasa yang ternyata kebanyakan bukan dari daerah tersebut begitu pula laki-laki bertopi itu berhasil dipukul mundur. Hingga empat bulan kemudian festival budaya diadakan di Hotel Bintang Seribu. Penyelesaian ini terjadi pada bab 26 (Bala Bantuan) dari halaman 350 sampai 365.

d. Latar

Latar merupakan penempatan berupa waktu, tempat dan lingkungan cerita.

1) Latar waktu

Adapun latar waktu pada novel “Si Anak Pelangi” adalah sebagai berikut.

a) Pagi hari

Kutipan yang menerangkan adanya latar waktu pagi hari adalah sebagai berikut:

Seperti pagi ini, kami berdua duduk di dekat Bi Jena, pedagang sayuran dan bumbu dapur. “Stop! Stop!” Bi Jena berseru. Gerakan Pinar yang baru mulai mengikat kangkung terhenti. (Liye, 2021: 72).

b) Siang hari

Kutipan yang menerangkan adanya latar waktu siang hari adalah sebagai berikut:

- c) “Jamnya sudah ketemu, Mak?” Aku bertanya setelah mencuci piring bekas makan siang. Mamak sedang menyetrika. Kak Damay baru saja berangkat kuliah. Bapak siang ini tidak pulang. Ada tugas tambahan mengecat pot-pot bunga, kata Mamak. Mau ada acara pekan olahraga besar-besaran di kota kami. Semua harus dibuat indah dan wangi. (Liye, 2021: 60).

d) Sore hari

Kutipan yang menerangkan adanya latar waktu sore hari adalah sebagai berikut:

Sekarang saatnya bergembira. Lupakan sejenak jam tangan yang hanya ada seratus buah itu. Sore tanggal tujuh belas Agustus, seluruh warga hampir memenuhi pelataran parker Hotel Bintang Seribu. Kendaraan para tamu untuk sementara diungsikan di halaman bangunan yang belum rampung. (Liye 2021:46).

e) Malam hari

Kutipan yang menerangkan adanya latar waktu malam hari adalah sebagai berikut:

“Maju kau, Jet. Aku memang mencari murid yang paling tidak siap mala mini.” Pendekar Sunib memaksa. (Liye, 2021: 10)

2) Latar tempat

Latar tempat merupakan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa atau jalannya cerita, adapun latar tempat pada novel ini yaitu:

a) Halaman kantor kelurahan

Kutipan yang menerangkan adanya latar di halaman kantor kelurahan adalah sebagai berikut:

Belasan murid perguruan bergerak serempak. Telapat kaki kami bergesekan dengan lantai semen di halaman depan kantor kelurahan. Kami memang menumpang di tempat itu untuk latihan silat tiap malam sabtu. (Liye, 2021: 7).

b) Rumah Rasuna

Kutipan yang menerangkan adanya latar di rumah Rasuna adalah sebagai berikut:

Suara yang kutunggu-tunggu sejak selesai makan siang akhirnya terdengar. Aku tersentak, langsung bangkit dari kursi tamu. Buku pelajaran yang kupangku terjatuh. Ternyata aku ketiduran. Buru-buru aku keluar rumah, berdiri di teras dengan kepala terjulur. Aku melongok ke arah jalan besar, mencari tukang panci keliling. (Liye, 2021: 129).

c) Sekolah

Kutipan yang menerangkan adanya latar di sekolah adalah sebagai berikut:

Besok paginya di sekolah, sebelum bel masuk, aku dipanggil Pak Cip ke ruang guru. “Bapakmu baik-

baik saja, Ras?” Pak Cip langsung bertanya. (Liye, 2021: 156).

d) Pasar Senggol

Kutipan yang menerangkan adanya latar di Pasar

Senggol adalah sebagai berikut:

Pasar semakin ramai. Sinar matahari mulai menggantikan bola-bola listrik. Pembeli semakin banyak berdatangan. Sese kali tukang panggul lewat dengan karung besar di punggung, dengan teriakan khasnya, “Air Panas! Air Panas!” ucapan ampuh yang membuat orang lain menyingkir memberi jalan (Liye, 2021: 73).

e) Hotel Bintang Seribu

Kutipan yang menerangkan adanya latar di Hotel

Bintang Seribu adalah sebagai berikut:

Aku belok kanan, menaiki trotoar, menyusuri jalan menuju Hotel Bintang Seribu. Aku berhenti sebentar saat melintasi bangunan minimarket yang hampir rampung. Setelah sejenak melihat tukang yang sedang sibuk bekerja, aku berjalab beberapa langkah memasuki pelataran parkir Hotel Bintang Seribu. (Liye, 2021: 61).

f) Rumah Buya Syafi’i

Kutipan yang menerangkan adanya latar di rumah

Buya Syafi’i adalah sebagai berikut:

Ruang depan rumah Buya Syafi’i hening. Kami mendengarkan dengan saksama apa yang diucapkannya. “Ambil pelajaran dari peristiwa ini. Sekarang kalian anak-anak sekolah dasar, besok-besok jadi pemimpin dan orang besar. Jangan suka menghasut dan mengadu domba. Jangan pula jadi tukang karang cerita”. (Liye 2021:228).

g) Rumah Yose

Kutipan yang menerangkan adanya latar di rumah

Yose adalah sebagai berikut:

Hari itu juga kami ke rumah Yose. Setelah pulang, makan siang, dan sholat Zuhur, jam dua kami kumpul lagi di sekolah. Kami beramai-ramai naik angkot. Tidak lama kemudian, kami sekelas telah bergerombol di depan pagar rumah Yose. (Liye 2021:220).

h) Pusat Kota

Kutipan yang menerangkan adanya latar di pusat

kota adalah sebagai berikut:

Ciiiittt! Mamak mengerem laju motor. Kami telah tiba di pusat kota. Di depan kami, kurang dari seratus meter, para petugas keamanan berbaris memenuhi jalan. Terdengar ledakan. Asap membumbung tinggi diikuti bunga api. (Liye 2021:203).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara penulis dalam menampilkan tokoh. Adapun dalam novel “Si Anak Pelangi” menggunakan sudut pandang orang pertama, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Siap kau, Rasuna?”

“Ciaaattt!” Aku menjawab mantap.

“Walau kau anak perempuan, kekuatan sepakanku sama dengan saat menguji kuda-kuda Bayun.” (Liye, 2021: 9)

Dari kutipan tersebut kita ketahui bahwa, sosok Rasuna yang merupakan tokoh utama dalam novel ini digambarkan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama karena menggunakan kata “Aku”.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan dalam novel. Adapun peneliti menemukan inti pesan-pesan yang terkandung dalam novel “Si Anak Pelangi” adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya perbedaan baik dari segi warna kulit dan daerah asal, kita tidak boleh saling merendahkan satu sama lain, karena derajat manusia sama di hadapan Tuhan. Sehingga kita harus saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan tersebut.
 - 2) Jangan mudah terhasut dan menerima berita bohong, karena hal itu bisa jadi fitnah yang dapat merugikan bagi kita maupun orang lain, selain itu berita bohong juga dapat mengadu domba sehingga dapat menimbulkan perpecahan dengan tersebarnya berita bohong. Kita harus memeriksa kebenaran berita atau kabar yang kita dapat kepada pihak yang bersangkutan.
 - 3) Saling membantu antar sesama, ketika ada seseorang yang membutuhkan bantuan baik itu teman, sahabat, keluarga maupun orang lain sekalipun, kita harus saling menolong.
4. Sinopsis isi novel “Si Anak Pelangi” karya Tere Liye

Novel “Si Anak Pelangi” Karya Tere Liye menceritakan seorang tokoh yang bernama Rasuna, Rasuna merupakan seorang anak yang duduk di kelas lima sekolah dasar, ia berasal dari keluarga yang sederhana, Bapaknya bekerja sebagai tukang sapu jalanan di pusat kota,

ibunya merupakan ibu rumah tangga sekaligus sebagai buruh laundry dari hotel dekat rumahnya yaitu Hotel Bintang Seribu, Rasuna juga memiliki kakak laki-laki bernama Kak Damay yang duduk di bangku kuliah. Rasuna merupakan seorang anak yang pemberani, cerdas dan peduli dengan lingkungannya. Dimana sifat inilah yang menjadikan Rasuna ikut turut andil dalam beberapa permasalahan yang terjadi pada cerita. Adapun kisah dimulai dari keseharian Rasuna dari berlatih bela diri bersama kawan-kawan yang lain, yang dipimpin oleh Pendekar Sunib yang merupakan guru bela diri Rasuna, kemudian bersekolah ia mendapatkan teman baru pindahan dari Papua yang bernama Yose, kemudian ikut serta dalam perlombaan dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia hingga terjadi sebuah insiden tumbangnya pohon pinang yang membuat salah warga marah-marah kepada Koko dan Bapak Rasuna selaku panitia perlombaan, kemudian Rasuna juga membantu mamak untuk mengantarkan pakaian yang telah dilaundry ke Hotel Bintang Seribu dimana kebiasaan tersebut membuat Rasuna mengenal akrab pemilik hotel tersebut yaitu Koko dan Popo.

Suatu waktu terjadi sebuah persekongkolan yang dilakukan oleh Tondo yang merupakan kapten tim futsal kelas 5B kelas Rasuna dengan Pa'i kapten tim futsal kelas 5A, mereka bersepakat untuk bertanding ulang yang sebelumnya dimenangkan oleh tim futsal 5A, Tondo memberikan imbalan uang agar Pa'i sepakat melakukan pertandingan ulang, hal tersebut dicurigai oleh Rasuna hingga kemudian sebelum

pertandingan dimulai Rasuna memergoki Tondo memberikan uang kepada Pai. Selain permasalahan tersebut terdapat beberapa permasalahan dari inti novel ini, yang bertemakan mengenai keberagaman.

Suatu waktu muncullah tulisan-tulisan yang menghasut dan menjelekkkan suatu daerah, di tembok pusat kota, Bapak Rasuna yang bekerja sebagai penyapu jalanan mendapatkan tugas untuk membersihkan tulisan tersebut, namun tulisan tersebut muncul terus hingga Bapak dan teman-temannya pernah mendapatkan serangan dari kelompok tidak dikenal karena menghapus tulisan tersebut, hingga puncaknya terjadi sebuah kerusuhan saat Kak Damay dan kampusnya tengah melakukan ramah tamah kepada warga agar tidak terhasut dengan adanya tulisan tersebut, hal ini membuat suatu kelompok yang diduga menulis tulisan menghasut itu mencoba membubarkan kegiatan tersebut. hingga kemudian kericuhan terjadi, Bapak, Mamak dan Rasuna sendiri juga menjadi korban dalam kerusuhan tersebut, namun dapat diselamatkan karena bantuan dari Pendekar Sunib.

Selanjutnya terjadi sebuah tindakan rasis yang didapatkan oleh teman Rasuna yaitu Yose, ia mendapatkan ancaman bahwa orang yang berkulit hitam tidak boleh bersekolah di sekolah tersebut, pada suatu waktu Rasuna melihat sendiri kejadian tersebut, ia pun membela Yose dengan melakukan perlawanan kepada pemuda tersebut, Yose mendapatkan beberapa kali ancaman saat hendak masuk sekolah meskipun begitu ia tidak takut, namun saat terjadi kerusuhan di pusat

kota, Yose juga mendapat ancaman dimana kamar Yose dilempar batu oleh seseorang yang terdapat tulisan yang menyuruh Yose agar tidak kembali ke sekolah, hal itu membuat orang tua Yose khawatir dan memutuskan agar Yose pindah sekolah, hal itu membuat Rasuna dan kawan-kawan sedih dan bertekad mencari cara agar Yose tidak jadi pindah, hingga kemudian program Sekolah untuk Semua yang telah direncanakan sebelumnya oleh Rasuna dan kawan-kawan, program yang memberikan sosialisasi kepada warga sekolah bahwa sekolah Rasuna tidak membeda-bedakan baik dari daerah, suku, ras, maupun budaya. Pada kegiatan tersebut Rasuna dan kawan-kawan membuat sebuah video untuk Yose dan disiarkan di TV, hal ini membuat Yose kembali dan tidak jadi pindah sekolah.

Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan Koko, sahabat Bapak Rasuna yang merupakan orang berketurunan etnis Tionghoa, dimana Koko mendapatkan fitnah yang dibuat oleh seseorang, hal ini juga dibumbui oleh tokoh bernama Pak Kiman yang selalu berkoar-koar menjelek-jelekan Koko hingga terdapat fitnahan bahwa Koko melaporkan orang-orang yang membenci Koko, hingga puncaknya suatu saat terjadi sebuah penyerangan pada tempat ngaji Rasuna di rumah Buya Syafi'i dilempar batu oleh seseorang yang tidak dikenal, hal ini membuat kaca rumah Buya Syafi'i pecah dan membuat beberapa anak ketakutan. Selain itu terjadi pula penyerangan di tempat latihan bela diri Rasuna, di lempar sebuah bom molotov oleh orang tidak

dikenal. Kemudian dari kejadian tersebut Koko menjadi sasaran yang melakukan hal tersebut karena dianggap tidak senang pada masyarakat yang berbeda dengannya, Pak Kiman pun semakin berkoar-koar dan mengajak warga untuk melakukan aksi ke tempat Koko, hal ini pun terjadi keesokan harinya, Hotel Bintang Seribu telah dipenuhi oleh warga yang meskipun kebanyakan bukan dari daerah tersebut, aksi tersebut dipimpin oleh Pak Kiman dan seorang laki-laki bertopi, mereka mendesak Koko agar pergi dari wilayah tersebut, meskipun begitu Koko tetap bersikap tenang dan mencoba menghalau agar tidak terjadi kericuhan. Namun hal itu tidak bisa dibendung, kericuhan pun terjadi Hotel Koko diserang oleh massa, hingga kemudian datang bantuan dari Bapak Rasuna dan teman-temannya dan juga para murid Pendekar Sunib.

Hingga kemudian cerita diakhiri oleh kegiatan Festival Budaya dengan pertunjukan tari di Hotel Bintang Seribu dan sekolah Rasuna didaulat untuk menjadi pengisi kegiatan tersebut. Pertunjukkan tarian berjalan dengan lancar Yose yang menari tari sajojo dengan kawan-kawannya, Murid Pendekar Sunib menampilkan gerakan bela dirinya hingga Bapak dan regu penyapu jalan juga turut andil dalam pertunjukkan tersebut. Kemudian Popo memanggil Rasuna, Popo memberikan sebuah bendera merah putih yang merupakan saksi sejarah berdirinya Hotel Bintang Seribu.

B. Bagian Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye yang Mengandung Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

1. Bab 1 (Jurus Tak Terkalahkan)

Pada bab ini merupakan awal kisah yang memperkenalkan keseharian tokoh utama yaitu Rasuna yang sedang berlatih bela diri, adapun pada bab ini yang membahas mengenai nilai pendidikan multikultural adalah mengenai prinsip perguruan silat Pendekar Sunib adalah persaudaraan. Sesama murid adalah saudara dan teman.

2. Bab 3 (Hotel Bintang Seribu)

Pada bab ini dijelaskan mengenai hotel dekat rumah Rasuna yaitu Hotel Bintang Seribu yang pemiliknya adalah sahabat karib Bapak Rasuna yaitu King atau sebutan akrabnya adalah Koko, pada bab ini yang berkaitan dengan nilai pendidikan multikultural adalah sikap tokoh Koko dalam menghadapi perselisihan yang hal itu dapat menimbulkan aksi kekerasan, Koko menghadapinya dengan penuh kesabaran dan selalu mengambil jalan tengah untuk menghindari kekerasan.

3. Bab 5 (Sang Dwi Warna)

Pada bab ini diceritakan mengenai kisah masa lalu Hotel Bintang Seribu pada masa penjajahan hingga setelah merdeka, kisah ini diceritakan oleh Popo nenek dari Koko yang merupakan saksi sejarah Hotel Bintang Seribu sekaligus perjuangan masyarakat sekitar pada masa penjajahan. Dalam bab ini yang berkaitan dengan pendidikan

multikultural adalah kisah perjuangan ayah Popo yang gugur di medan perang saat melawan penjajah Belanda, hal itu membuat Popo merasa sedih sekaligus bangga karena ia merupakan anak dari seorang pejuang, selain itu dikisahkan juga terjadinya kerusuhan di Hotel yang kemudian keluarga Koko disuruh pergi, namun hal itu dapat dicegah oleh warga lain yang dekat dengan keluarga Popo.

4. Bab 7 (Ada Udang Dibalik Batu?)

Pada bab ini diceritakan mengenai pertandingan ulang futsal untuk mewakili sekolah dari kelas 5A dengan kelas 5B, hal ini dilakukan karena Tondo bersikeras melakukan cara agar kelas 5B yang telah menang mau bertanding ulang. Adapun nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada bab ini yaitu pada saat pembelajaran, Pak Cip membahas mengenai peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928 beserta makna yang terkandung di dalam peristiwa tersebut.

5. Bab 11 (Besar Pasak Daripada Tiang)

Pada bab ini diceritakan mengenai kegiatan para tokoh dari mengaji, Bapak yang mendapatkan tugas atau lembur, hingga Tante Sona yang berurusan dengan para pemuda yang hendak menyita kulkasnya karena menunggak tagihan. Adapun nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada bab ini yaitu pertama pada nasihat Buya Syafi'i pada saat mengaji yang menceritakan tentang kisah Bilal Bin Rabah yang mendapatkan tugas istimewa yaitu sebagai muadzin pada zaman Rasulullah SAW meskipun ia berkulit hitam. Kedua

mengenai sikap warga yang mencoba menghalau pemuda yang hendak menyita kulkas Tante Sona agar tidak berkelahi karena akan mengganggu ketenangan warga.

6. Bab 14 (Kabar Rusuh)

Pada bab ini diterangkan mengenai ikut sertanya Kak Damay dalam kegiatan ramah tamah yang diadakan di daerah dekat pusat kota yang kemudian terdengar kabar di daerah tersebut terjadi sebuah kerusuhan. Adapun nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada bab ini yaitu dapat dilihat dari aksi solidaritas yang dilakukan oleh pihak kampus Kak Damay yang peka apa yang dihadapi masyarakat hingga kemudian melakukan kegiatan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi.

7. Bab 15 (Betapa Besar Kasih Sayang Mamak)

Pada bab ini dikisahkan mengenai kerusuhan yang terjadi di pusat kota, karena diadakannya ramah tamah kepada warga agar tidak terhasut tulisan-tulisan provokasi yang muncul di tembok-tembok. Adapun nilai pendidikan multikultural pada bab ini dilihat pada saat Mamak meminta tolong untuk memberitahu dimana posisi Kak Damay berada, seorang wartawan membantu Mamak karena tidak tega dengan Mamak yang begitu khawatir dengan keadaan Kak Damay.

8. Bab 16 (Kemana Yose?)

Pada bab ini diceritakan tentang tidak masuknya Yose ke sekolah selama sehari-hari setelah kerusuhan terjadi, hingga kemudian Rasuna

dan teman-temannya mencari tahu kenapa Yose tidak berangkat sekolah dengan pergi ke Rumah Yose. Adapun nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada bab ini yaitu dilihat dari Rasuna dan teman-temannya yang peduli dengan Yose dan bertekad untuk melindungi Yose ketika terjadi sesuatu pada Yose.

9. Bab 17 (Sekolah Untuk Semua)

Pada bab ini diceritakan tentang pelaksanaan kegiatan Sekolah Untuk Semua dalam rangka menghadapi permasalahan akhir-akhir ini yang berkaitan dengan perbedaan ras dan asal daerah. Pada kegiatan ini Rasuna pun mendapatkan ide bagaimana cara agar Yose dapat kembali ke sekolah. Adapun nilai pendidikan multikultural pada bab ini dapat dilihat dari kerinduan Rasuna dan teman-teman pada sosok Yose yang hendak pindah sekolah, mereka melakukan segala cara agar Yose tidak jadi pindah sekolah.

10. Bab 19 (Proyek Penting)

Pada bab ini diceritakan mengenai tugas Rasuna dalam membantu Popo untuk membagikan selimut dan sarung bantal bekas hotel yang masih layak pakai kepada warga sekitar yang membutuhkan, atas saran orang tua dan orang lain disekitarnya, Rasuna akhirnya mau membantu Popo dan dibantu oleh teman-teman Rasuna. Adapun nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada bab ini yaitu mengenai kesediaan Rasuna untuk membantu Popo dalam menjalankan misi mulia yaitu

membagikan barang yang masih layak pakai kepada orang lain yang membutuhkan.

11. Bab 21 (Jejak Penghasut)

Pada bab ini diceritakan mengenai ancaman-ancaman yang terjadi di Hotel Bintang Seribu melalui surat kaleng dan tulisan dibelakang tembok yang dilakukan oleh orang tidak dikenal. Adapun nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada bab ini yaitu pertama mengenai pertemanan Rasuna dan teman-temannya dengan Popo yang merupakan nenek berusia senja dan berketurunan etnis Tionghoa. Kedua mengenai kisah persahabatan Bapak dengan Koko yang saling menguatkan satu sama lain, saat terjadi kerusuhan di Hotel pada masa lalu.

12. Bab 26 (Bala Bantuan)

Pada bab ini diceritakan mengenai puncak kerusuhan yang terjadi di Hotel Bintang Seribu oleh para demonstran yang termakan hasutan yang tidak benar mengenai Koko, para demonstran melakukan perusakan dengan melempari hotel dengan batu bahkan dengan bom molotov. Adapun nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada bab ini yaitu dilihat dari sikap Koko yang terus sabar dan berusaha mengajak para demonstran untuk berdialog dan menghindari jalan kekerasan meskipun mereka telah menyerang hotelnya.

C. Analisis Data

Dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye ini mendeskripsikan sebuah kisah fiksi yang terdapat beberapa permasalahan yang berhubungan dengan adanya keragaman, kemudian dalam pemecahan masalah dan alur ceritanya mengandung pesan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, yang dapat dijumpai melalui tingkah laku, sikap, dan dialog yang tertulis dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye.

Setelah peneliti membaca novel *Si Anak Pelangi* secara seksama dan berulang-ulang, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural di dalamnya. Adapun gambaran umum nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel *Si Anak Pelangi* berdasarkan analisis isi teori dari Krippendorff terinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Gambaran umum Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel *Si Anak Pelangi*

No	Nilai Pendidikan Multikultural	Kutipan	Bab
1	Nilai Toleransi	-	-
2	Nilai Persamaan	“Itulah Bilal bin Rabah,” kata Buya Syafi’i. “Kisahanya memberi kita pemahaman bahwa Tuhan tidak menentukan kemuliaan seseorang berdasarkan warna kulit. Mentang-mentang kulitnya putih seperti kapas, lantas dia jadi mulia. Atau karena kultinya hitam, lalu dia jadi hina. Tidak! Bilan bin Rabah adalah contoh	Besar Pasak Daripada Tiang

		nyata bahwa kulit hitamnya bukanlah penghalang untuk jadi mulia. (Liye, 2021: 140)	
		“Selamat datang di sekolah kami, Sekolah untuk Semua. <u>Kami tidak membedakan suku, agama, dan asal daerah.</u> ” Begitu kata Pa’i dan teman-teman. Mereka juga memenuhi majalah dinding dengan poster bertema “Sekolah untuk Semua”. Poster yang dibuat di atas karton, dibuat warna-warni. Sungguh kampanye yang keren. (Liye, 2021: 233) .	Sekolah Untuk Semua
		Aku jelas menolak pemberian Popo. Bahkan aku telah punya jawaban yang lebih hebat daripada Ridwan. “Kami berlima bukan kaki tangan Popo. Bukan karyawan, bukan pula pesuruh Popo. <u>Mengapa Popo harus membayar? Kami berlima adalah temannya Popo.</u> Teman macam apa kami ini yang menerima bayaran atas apa yang telah kami kerjakan untuk menolong seorang teman?” Aku berkata dengan suara sedater mungkin. (Liye, 2021: 283)	Jejak Penghasut
3	Nilai Persatuan	“Terlepas curang dan tidak curang, terlepas kalian bosan mendengarnya berkali-kali, aku akan mengulangi. Prinsip perguruan silat kita adalah persaudaraan. Sesama murid adalah saudara, sesama murid adalah teman. Latihan tanding yang kita lakukan bukan untuk mencari siapa yang lebih hebat dan siapa yang paling lemah. Sama sekali bukan. <u>Latih tanding ini untuk mengasah rasa persaudaraan, memperkuat tali pertemanan.</u> ” Pendekar	Jurus Tak Terkalahkan

		Sunib menjelaskan. (Liye, 2021: 15)	
		“...Mereka membentuk barisan, menghalangi kelompok yang memaksa masuk. Adu teriakan terjadi. ‘Mengapa kalian melindungi orang asing?’ kata kelompok yang pertama datang. <u>‘Keluarga ini bukan orang asing. Mereka keluarga kami,’</u> balas kelompok yang baru datang. (Liye, 2021: 70)	Sang Dwi Warna
		“Saya selalu ingat sapu lidi, Bapak Guru. Kalau dia sendiri, mudah sekali dipatahkan. Kalau berkumpul ramai-ramai, siapa yang bisa mematahkannya? Para pemuda belajar dari itu semua, Bapak Guru. Tidak ada kemenangan yang dicapai kalau masih tercerai-berai. Jong java tidak bisa menang kalau sendiri. Jong Celebes juga. Jalan kemenangan itu dengan persatuan. <u>Mereka kemudian bertemu, menggagas persatuan. Jong-Jong yang bersatu merumuskan sumpah persatuan, Bapak Guru. Sumpah Pemuda.</u> ” (Liye, 2021: 88)	Ada Udang dibalik Batu?
		“Kalian tahu Yose, dia bukan anak penakut. Saat rumah kami dilempari batu, saat dia dicegat diluar gerbang sekolah, Yose tetap ingin sekolah. Yose sendiri yang bilang, ‘Papa dan Mama tidak usah khawatir. <u>Teman-teman Yose di sekolah akan melindungi Yose.</u> ’” Kami terdiam. Kalimat terakhir Kak Fanie benar adanya. (Liye, 2021: 222)	Kemana Yose?

		<p>“Kami berdua meringkuk ketakutan saat itu, Ras.” Bapak meneruskan ceritanya. <u>“Kami saling berpegangan tangan. Saling menguatkan dan meneguhkan.</u> ‘Apapun yang terjadi malam ini, kau adalah kawan terbaikku, King’, kata Bapak waktu itu. ‘Kau juga sahabat terbaikku, Affan,’ Koko membalas.” (Liye 2021:290)</p>	<p>Jejak Penghasut</p>
4	<p>Nilai Demokratis</p>	<p>“Ingatlah Damay, <u>merasa dirinya paling benar, kemudian menyalahkan orang lain sekehendak hatinya, akan mengundang pertengkaran.</u> Apabila gara-gara warna kulit dan perbedaan suku jadi bertengkar, itu sama saja saat penjajahan Belanda. Musuh kita bukanlah saudara-saudara sebangsa. Musuh kita adalah kemiskinan, kebodohan, korupsi, dan segala kejahatan. Itulah yang seharusnya kita perangi. Itulah sesungguhnya yang akan menghabiskan energi kita. (Liye, 2021: 142)</p>	<p>Besar Pasak Daripada Tiang</p>
		<p><u>“Merasa istimewa itu boleh. Merasa lebih baik juga sah-sah saja. Mengharap orang lain mengakui keunggulan kita juga wajar. Yang tidak boleh adalah memaksa orang lain untuk mengakui keistimewaan kita, mengajaknya berkelahi agar mengiyakan keunggulan kita. Itu tidak boleh. Cukuplah dengan sikap yang baik, teladan paripurna, agar orang tahu bahwa kita istimewa dan unggul.”</u> Itulah sebagian nasihat Buya Syafi’i. (Liye, 2021: 362)</p>	<p>Epilog</p>

5	Nilai Keadilan	-	-
6	Nilai Kemanusiaan	<p>“Kampus Damay juga mempunyai kegiatan untuk menangkal hal semacam itu Pak,” ujar Kak Damay. “Kami akan <u>mendatangi masyarakat, memberitahu agar berhati-hati terhadap berita yang tidak benar.</u>”....Kak Damay meneruskan “Yang akan kai datangi adalah masyarakat di dekat lokasi Bapak dilempari batu waktu itu. Di sekitar tempat yang ditulisi ujaran menghasut.” (Liye, 2021: 186).</p>	Kabar Rusuh
		<p>“Tidak apa, Nak. Saya bisa jaga diri.”Mamak meyakinkan.”Sebutkan saja di mana rumaharganya.” Reporter berkata kepada juru kamera. <u>Keduanya mengangguk. Reporter mengeluarkan kertas kecil dan bolpoin menuliskan alamat warga tempat mahasiswa berkumpul.</u> “Terima kasih, Nak.” Mamak menerima kertas itu, membaca tulisannya. Kemudian Mamak tanpa ragu memeluk reporter TV. “Terima kasih,” ucap Mamak lagi. (Liye, 2021: 204)</p>	Betapa Besar Kasih Sayang Mamak
		<p>Kalau kalian berdiri di depan, kalian bisa melihat gambar Yose di tengah-tengah kain, dikelilingi tanda tangan kami semua. <u>Kalian juga bisa melihat wajah-wajah kami yang meridukannya kembali ke sekolah.</u> Selepas itu kami bersorak-sorak, melambaikan tangan pada Pak Alan yang setia merekam. Terakhir kami semua berteriak kencang,</p>	Sekolah Untuk Semua

		“Kami rindu saltomu, Yose!” (Liye, 2021: 236).	
		“Sama saja, Ras. Popo telah bicara pada mamakmu tadi pagi. Nah, karena itulah Popo memintamu untuk membantu lagi, membagikan selimut-selimut lama itu. Kau jadi wakil Popo dan Koko. Kau setuju, bukan? Atau kau akan menjawab ‘terserah Popo saja?’” Popo memandang jenaka.....” <u>Apa pula yang membuatmu keberatan, Rasuna? Menolong orang lain, selagi kita bisa, itu sangat dianjurkan.</u> Dan kau bisa,” kata Buya Syafi’i (Liye, 2021: 262)	Proyek Penting
7	Nilai Perdamaian	“Om Pram waspada. Dia melangkah maju, berdiri di depan Koko. Posisinya melindungi. Sang suami menahan gerakan. Mungkin dia jeri menghadapi Om Pram, satpam bertubuh tinggi besar, berkulit coklat tua, dengan mata kanan yang selalu merah. <u>“Kita akan selesaikan baik-baik, Pak.</u> Semua kemungkinan harus diselidiki dulu. Kalau memang jam itu hilang di tempat ini, kami pasti akan bertanggung jawab.” Koko berkata sambil meminta Om Pram bergeser ke samping. (Liye, 2021: 42)	Hotel Bintang Seribu
		“ <u>Jangan bertengkar seperti kanak-kanak.</u> Masalah ini tidak akan selesai dengan kekerasan, malah kalian menodai lingkungan ini dengan keributan.” Pemilik warung nasi menatap tajam keempat pemuda. Bapak dan yang lainnya masih waspada. (Liye, 2021: 148)	Besar Pasak Daripada Tiang

		<p>“<u>Hentikan. Kita selesaikan baik-baik-baik.</u>” Koko di sampingku tidak henti-hentinya menyerukan perdamaian. Kulihat pelipisnya merah terkena pukulan. Matanya sembab (Liye, 2021: 352)</p>	Bala Bantuan
--	--	--	--------------

Berdasarkan data yang telah peneliti gambarkan di atas, dapat diketahui bahwa dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural, dengan konsistensi data yang muncul dalam setiap nilai. Adapun analisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel *Si Anak Pelangi* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Persamaan

Persamaan merupakan sebuah nilai yang menunjukkan adanya kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat, sehingga setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam masyarakat (Amin, 2018: 30). Dalam Islam sendiri istilah persamaan disebut dengan *al-Musawah* yaitu tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain sehingga tidak bisa memaksakan kehendak seseorang dengan semena-mena (Halimatussa'diyah, 2020: 66). Sehingga tidak ada perbedaan atau diskriminasi dalam masyarakat meskipun terdapat perbedaan baik dari suku, ras, agama, status sosial, hingga agama.

Dalam novel *Si Anak Pelangi* ini nilai persamaan ditunjukkan pada nasihat hingga perbuatan yang dilakukan oleh tokoh. *Pertama* pada Bab 11 (Besar Pasa Daripada Tiang) halaman 140, Buya Syafi'i yang

memang biasanya selepas mengaji selesai sebelum pulang, Buya Syafi'i memberikan sebuah kisah-kisah Nabi, maupun nasihat-nasihat kepada muridnya. Adapun pada suatu waktu Buya Syafi'i bercerita mengenai kisah Bilal bin Rabah, salah satu sahabat Nabi Saw yang berkulit hitam, meskipun begitu ia mendapatkan tugas mulia yaitu sebagai muadzin pada masa Rasulullah Saw. Buya Syafi'i mengatakan bahwa Tuhan tidak memandang mulianya seseorang dilihat dari warna kulitnya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa adanya persamaan atau kesederajatan manusia di sisi Tuhan, tidak ada yang membedakannya baik dari warna kulit, asal daerah, harta kekayaan, hingga status sosial. Dalam Islam sendiri kemuliaan seseorang dilihat dari ketakwaannya.

Kedua, pada bab 17 (Sekolah Untuk Semua) halaman 233, yang menunjukkan adanya persamaan adalah diadakannya sebuah kegiatan di sekolah Rasuna yang bernama "Sekolah Untuk Semua", kegiatan ini merupakan usulan Rasuna yang mendapatkan ide dari Kak Damay yang mengikuti kegiatan dari kampus agar tidak terhasut oleh tulisan-tulisan menghasut di pusat kota hingga kasus rasial yang dialami oleh teman Rasuna yaitu Yose. Kegiatan "Sekolah Untuk Semua" merupakan sebuah kegiatan yang mensosialisasikan kepada warga sekolah hingga masyarakat sekitar bahwa sekolah Rasuna tersebut tidak membedakan dalam menerima siswa, baik dari perbedaan suku, ras, warna kulit, asal daerah, agama, hingga status sosial. Hal ini menunjukkan

bahwa adanya persamaan dalam menerima pendidikan khususnya sekolah yang berada di lingkungan Rasuna, tidak adanya diskriminasi.

Ketiga, pada bab 21 (Jejak Penghasut) halaman 233, yang menunjukkan adanya persamaan terdapat pada hubungan baik antar tokoh yaitu hubungan antara Rasuna dan teman-temannya dengan Popo, nenek dari Koko. Meskipun Rasuna dan Popo bukan merupakan nenek dan cucu kandung bahkan berbeda keturunan, Rasuna seakan sudah berteman baik dengan Popo, suatu ketika Popo meminta bantuan kepada Rasuna untuk memberikan selimut dan sarung bantal bekas yang masih layak dari Hotel untuk dibagikan kepada warga yang membutuhkana, Rasuna menyetujuinya dan mengajak teman-temannya untuk turut membantu. Mereka pun mau membantu dan melakukannya dengan senang hati, bahkan ketika hendak diberikan imbalan oleh Popo, Rasuna dan teman-temannya menolak dengan halus dan berkata bahwa Popo merupakan Rasuna dan teman-temannya adalah teman Popo, meskipun ada tokoh yang menganggap Rasuna dan teman-teman adalah pesuruh keluarga Popo, namun mereka terus berhubungan baik dengan Popo.

Konsep persamaan yang terdapat dalam novel si Anak Pelangi ini sesuai dengan indikator nilai persamaan yang diungkapkan oleh Yaya Suryana dan Rusdiana bahwa persamaan derajat dapat dilihat dari agama, ras, suku gender hingga golongan. Adapun konsep persamaan dalam Islam yaitu mengenai seruan pada umat manusia, untuk menuju

dalam satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (*unity of humankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan agama. Dan tidak ada seorang atau kelompok tertentu yang mendapatkan kedudukan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya dominasi dan diskriminasi atas nama apapun (Baidhawiy, 2005: 45).

Selain itu Hasan menyimpulkan sebagaimana yang dikutip oleh Halimatussa'diyah (2020: 68) terdapat empat macam konsep persamaan dalam Islam salah satunya yaitu persamaan dalam pemberian status sosial. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam Islam tidak menerima adanya sikap diskriminasi, semua manusia sama dihadapan Allah SWT tidak ada status sosial yang membedakannya baik dari ras, harta, keturunan, warna kulit dan perbedaan lainnya.

Adapun dalil yang menjelaskan mengenai adanya konsep persamaan dalam adanya keberagaman terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

2. Nilai Persatuan

Persatuan merupakan sebuah keadaan tidak terpecah belah, dengan adanya perbedaan seharusnya dapat menemukan satu tujuan bersama hingga terciptanya sebuah keadaan yang kuat atau solid (Nurkholis, 2020: 101). Sebagaimana indikator mengenai nilai persatuan menurut Yaya Suryana dan Rusdiana yaitu *pertama* cinta tanah air, hal ini dapat dilihat dari kisah Popo yang menyaksikan perjuangan para pejuang Indonesia yang merebut kekuasaan di daerah tersebut dari penjajah Belanda, hingga akhirnya ayah Popo gugur dalam medan pertempuran dan memberikan pesan kepada Popo agar tidak bersedih dan senantiasa bangga menjadi saksi perjuangan bangsa, saat itu Popo berdiri tegak hormat kepada merah putih. Hal ini menunjukkan bukti cinta tanah air dan sikap rela berkorban dari perjuangan ayah Popo hingga menularkan ke anaknya yaitu Popo untuk terus setia kepada bangsa.

Selain itu pada bab 7 (Ada Udang Dibalik Batu?) halaman 87-88, sikap cinta tanah air dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan di Sekolah, yang membahas mengenai asal usul peristiwa sumpah pemuda, dimana para pemuda Indonesia dari berbagai daerah bersatu untuk melawan penjajah, karena ketika masing-masing daerah berjuang sendiri, itu akan sangat mudah dikalahkan oleh penjajah, maka bersatulah para pemuda Indonesia yang berbeda daerah, bahasa dan budaya dengan adanya peristiwa sumpah pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bersatu kita dapat saling menguatkan, jika

dulu kita melawan penjajah saat ini melawan pihak-pihak yang hendak mengadu domba, memecah belah kelompok agar saling bermusuhan.

Indikator kedua, rela berkorban, hal ini dapat dilihat dari pada bab 5 (Sang Dwi Warna) halaman 70, pada saat terjadi peristiwa kerusuhan yang melibatkan etnis Tionghoa, mereka sangat dibenci oleh warga pribumi karena dianggap sebagai orang jahat dan penghianat, maka keluarga Popo pun tak luput dari amukan massa, saat itu datang sekelompok massa yang mencoba memaksa mengusir keluarga Popo, pada saat itu terdapat beberapa warga yang membela keluarga Popo dan mengatakan bahwa keluarga Popo adalah saudaranya. Saat itu Bapak Rasuna dan Koko yang merupakan sahabat tengah berlindung di bawah meja, mereka saling menguatkan dan meneguhkan satu sama lain, dengan saling berpegangan tangan. Hingga saat kerusuhan mereda keluarga Popo diminta untuk membangun pagar yang tinggi agar tidak terjadi hal seperti itu, namun Popo menolak, karena merasa bahwa yang akan melindungi mereka bukanlah pagar melainkan warga sekitar rumah Popo yang telah dianggap sebagai keluarga, justru dengan dibangun pagar yang tinggi akan membuat batas berinteraksi dengan warga sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa sikap rela berkorban satu sama lain dengan saling melindungi, meskipun berbeda keturunan, warna kulit, dan agama, tidak menjadi halangan untuk saling melindungi satu sama lain karena sebagai warga negara Indonesia

dengan adanya keberagaman kita harus dapat bersatu dan melindungi satu sama lain.

Indikator ketiga, memajukan pergaulan, indikator ini dapat berupa meningkatkan rasa dengan adanya rasa persaudaraan yang erat seseorang akan berusaha untuk tidak menyakiti orang lain baik dari hal terkecil sampai hal yang besar yang dapat menyakiti hati orang lain (Nurkholis, 2020: 102). Adanya rasa persaudaraan ini ditunjukkan pada prinsip perguruan bela diri yang dipimpin oleh Pendekar Sunib adalah persaudaraan, bukan mencari mana yang kuat atau yang lemah, karena latihan tanding ini untuk mengasah dan menguatkan tali pertemanan, pukulan yang dilakukan bukan untuk menyakiti tapi diniatkan untuk menguatkan. Selain itu sikap saling mengenal dan pertemanan yang kuat dapat dilihat dari terjalinnya pertemanan Rasuna dan teman-teman dengan Yose, \ pada bab 2 (Murid Baru) datang seorang murid baru dari Papua yaitu Yose, teman-teman Rasuna saling menyebutkan nama masing-masing untuk berkenalan.

“Yose Hitam, namaku Ridwan ya. Jangan lupa.” Ridwan yang berlari mengejar angkot ikut menyapa. Yose tertawa. “Kau boleh panggil aku Bung Ridwan.” Yose menjawabnya dengan mengacungkan jempol. (Liye, 2021: 31).

Kemudian saat itu diadakan sebuah pertandingan futsal, Yose menyemangati teman-teman Rasuna di pinggir lapangan dengan sangat antusias, dia menyebut nama teman-temannya untuk terus bersemangat meskipun kelasnya tertinggal gol, hal ini membuat teman-teman Rasuna bertambah semangat dan mereka mengetahui bahwa Yose

adalah teman yang sangat supel dan bersemangat, teman-teman Rasuna pun jadi *respect* kepada Yose. Hingga mereka menjadi teman yang saling menguatkan contohnya pada bab 16 (Kemana Yose) halaman 222, Yose mendapatkan ancaman dari orang tidak dikenal meskipun begitu Yose percaya bahwa Rasuna dan teman-temannya akan melindungi Yose.

Nilai persatuan dalam novel ini juga sesuai dalam konsep persatuan terdapat ada Q.S Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai keberagaman merupakan sebuah *sunnatullah* dan dengan adanya perbedaan tersebut tidak menghalangi manusia untuk saling bersatu tanpa membedakan warna kulit, bahasa, maupun budaya, karena kemuliaan dan martabat seseorang tidak ditentukan dari hal tersebut melainkan ditentukan dari ilmu dan amal perbuatannya (Halimatussa'diyah, 2020: 74).

3. Nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan merupakan nilai yang bersifat universal, global, di atas semua suku, aliran, ras, golongan atau agama (Nurkholis 2020:102). Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dapat dilihat dari rasa kasih sayang, saling tolong menolong dan adanya solidaritas sosial. Nilai kemanusiaan dalam novel *Si Anak Pelangi* dapat dilihat dari kegiatan dan sikap yang dilakukan oleh tokoh.

Indikator pertama mengenai nilai kemanusiaan yaitu mencintai antar sesama. Dalam novel ini sikap mencintai atau rasa kasih sayang ditunjukkan pada bab 17 (Sekolah Untuk Semua) yaitu mengenai persahabatan Rasuna dan teman-temannya pada Yose, kawan baru mereka, meskipun Yose murid baru tetapi mereka menyayangi Yose, hal ini dapat dilihat saat Yose hendak pindah sekolah, Rasuna dan teman-temannya begitu berat dan merasa kehilangan teman yang sangat bersemangat itu. Rasuna dan teman-temannya pun berusaha untuk mencari berbagai cara agar Yose tidak pindah sekolah, hingga akhirnya usaha mereka membuahkan hasil karena Yose tidak jadi pindah sekolah.

Indikator kedua, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Pertama terdapat pada bab 14 (Kabar Rusuh) halaman 16, yaitu adanya kegiatan solidaritas sosial yang dilakukan oleh kampus Kak Damay yaitu memberikan sosialisasi kepada warga di pusat kota yang dekat dengan lokasi penyerangan pada petugas kebersihan mengenai adanya kasus

vandalism yang berisi kata-kata kasar dan penuh hasutan hingga menjelek-jelekan suatu daerah, Kak Damay dan teman-teman mengunjungi rumah warga dan memberikan sosialisasi agar warga tidak mudah terpengaruh dengan hal itu, jangan sampai termakan hasutan dan memberikan pamflet yang berkaitan dengan aksi sosial tersebut. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap solidaritas sosial, yang tanggap mengenai kasus yang terjadi, maka Kak Damay dan teman-teman kampus bergerak untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan melakukan sosialisasi, sehingga dapat mencegah terjadinya perpecahan dalam masyarakat dengan tidak mudah terpengaruh dan terhasut oleh tulisan-tulisan tersebut.

Kedua, pada bab 15 (Betapa Besar Kasih Sayang Mamak) halaman 204, saat terjadi kerusuhan akibat penyerangan pada kegiatan ramah tamah yang dilakukan oleh kampus Kak Damay di pusat kota. Mamak mencoba untuk menyusul Kak Damay dan memastikan ia baik-baik saja, Mamak mencoba meminta bantuan dan bertanya dimana posisi Kak Damay, hingga kemudian bertemu dengan reporter TV, awalnya reporter ragu untuk memberikan alamat karena itu dapat membahayakan Mamak karena jalan menuju kesana banyak massa yang melakukan kerusuhan, namun Mamak memohon hingga reporter itu pun bersedia membantu Mamak memberikan alamat tersebut, hingga saat perjalanan ke sana Mamak dan Rasuna dikejar oleh massa karena mengira bahwa Mamak petugas sapu jalanan yang menghapus

tulisan yang dibuat mereka, hingga saat Mamak dan Rasuna terpojok dikepung oleh massa dan dilempari batu datanglah bantuan dari Pendekar Sunib dan muridnya. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap saling membantu satu sama lain atas rasa kemanusiaan, baik kita mengenal atau tidak seseorang, ketika ia meminta bantuan atau kita melihat orang tersebut membutuhkan pertolongan, maka hendaknya kita menolongnya.

Ketiga, pada bab 19 (Proyek Penting) halaman 262, mengenai kesedian Rasuna untuk membantu Popo dalam membagikan selimut dan sarung bantal bekas yang masih layak pakai kepada warga yang membutuhkan, Rasuna pun meminta bantuan pada teman-temannya untuk melakukan aksi baik tersebut, mereka pun mendata siapa saja warga yang membutuhkan dan bersedia menerima barang tersebut, hal ini dilakukan Rasuna dan teman-temannya dengan senang hati, karena mereka terlibat dalam kegiatan baik dengan membantu warga yang membutuhkan selimut untuk menghangatkan tubuh pada waktu musim penghujan. Dari hal tersebut maka dapat dilihat adanya aksi kemanusiaan dengan membantu niat baik Popo dan membantu para warga yang membutuhkan selimut dan sarung bantal, karena tidak semua keluarga itu mempunyai, untuk membeli selimut tebal mungkin kebutuhan yang dikesampingkan karena ada kebutuhan yang lain yang harus dipenuhi, sehingga dengan mendapatkan selimut dan sarung

bantal meskipun bekas, mereka warga yang membutuhkan sangat bersyukur dan berterima kasih karena telah dibantu.

Nilai kemanusiaan ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, yang saling membutuhkan dan bergantung pada orang lain. Hal ini mengharuskan semua orang untuk bertanggung jawab dan saling berkorban satu dengan yang lain, agar menciptakan kebersamaan dalam sebuah masyarakat yang saling berbagi satu untuk semua-semua untuk satu (Baidhawry, 2005: 54). Sebagaimana dalam Q.S Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Pada novel sikap ini dilihat dari aksi kegiatan ramah tamah dan sosialisasi dari kampus Kak Damay yang peka apa yang dibutuhkan dalam masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat tersebut, kemudian aksi tolong menolong saat kerusuhan terjadi, Rasuna dan teman-temannya melakukan pembagian selimut bekas kepada orang yang membutuhkan, hingga sikap Rasuna dan teman-temannya yang senantiasa menyayangi dan melindungi sahabatnya.

4. Nilai Kedamaian

Nilai kedamaian merupakan upaya dalam memisahkan kelompok-kelompok yang berselisih dengan menerapkan pendekatan resolusi konflik, hal ini dimaksudkan untuk menjauhi sikap-sikap kekerasan yang kemungkinan akan terjadi saat berselisih (Baidhawiy, 2005: 60). Nilai perdamaian dalam novel *Si Anak Pelangi* ini dapat dilihat dari sikap seorang tokoh yaitu Koko.

Adapun indikator resolusi konflik pada novel ini dapat dilihat dari sikap Koko yang merupakan pemilik Hotel Bintang Seribu, yang kerap mendapat cobaan dengan difitnah dan mendapatkan ujaran kebencian dari tokoh lain yang bermaksud untuk menghancurkan hotel Koko dan mengusir keluarga Koko dari daerah tersebut. Sifat Koko yang tenang dan tidak mudah marah ini menunjukkan bahwa Koko tidak suka jalan kekerasan, contohnya *pertama* pada bab 3 (Hotel Bintang Seribu) halaman 42, saat ada pasangan suami istri yang protes kepada Koko, karena jam tangan sang istri diduga hilang di hotel tersebut, pasangan itu terus mendesak Koko untuk bertanggung jawab, bahkan sang suami terus berkata dengan menggunakan nada tinggi dan penuh emosi, dan tak terima pada ucapan Koko yang meminta untuk memeriksa di rumah terlebih dahulu, sang suami hendak mencengkram kerah Koko, namun dihadang oleh Om Pram penjaga hotel dan bersiap meladeni sang suami itu, namun Koko mencoba menenangkan kembali dan meminta agar urusan ini diselesaikan dengan cara yang baik-baik. *Kedua*, pada bab

26 (Bala Bantuan) pada saat Hotel Bintang Seribu diserang oleh massa yang hendak menghancurkan hotel dan mengusir Koko dari daerah tersebut. Koko berulang kali berseru agar masalah ini diselesaikan baik-baik, tidak perlu adanya keributan, Koko terus berusaha untuk memberikan jalan perdamaian, namun tak dihiraukan oleh massa. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa adanya upaya untuk menciptakan kedamaian dan menghindari kekerasan.

Ketiga, sikap perdamaian juga ditunjukkan pada bab 11 (Besar Pasa Daripada Tiang) mengenai kejadian di rumah Tante Sona, karena ada dua kelompok pemuda, yang pertama dari pihak yang hendak menyita kulkas Tante Sona dan kelompok kedua dari pihak Tante Sona yang membayar pemuda untuk melindunginya, adu mulut pun terjadi antara pihak pemuda yang hendak menyita dan dua pemuda dari pihak Tante Sona, hingga perkelahian hampir terjadi. Salah satu warga pun menyuruh mereka untuk tidak bertengkar dan bapak berupaya untuk menengahi dengan memanggil polisi, hingga kemudian Pendekar Sunib pun datang dan melerai pemuda tersebut yang ternyata adalah muridnya.

Adanya nilai perdamaian merupakan sebuah upaya dalam menerapkan pendekatan resolusi konflik atau dalam istilah Islam dikenal dengan *sulh*. *Sulh* mempunyai tujuan yaitu untuk mengakhiri konflik dan perselisihan, sehingga akan menciptakan hubungan dalam

kedamaian dan persahabatan (Baidhawy, 2005: 61). Sebagaimana dalam firman Allah Q.S ayat 61

﴿ وَإِنْ جُنْحُوا لِلْسَّلَامِ فَأَجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ

Artinya: (Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sikap perdamaian ini terdapat pada tokoh Koko, yang terus menunjukkan sikap damai meskipun ia mendapatkan tuduhan hingga penyerangan, namun Koko tetap bersikap tenang dan tidak mengambil jalan kekerasan ia mencoba untuk mengambil jalan tengah dan menyelesaikan baik-baik permasalahan yang terjadi. Hal ini juga dilihat dari pertikaian yang terjadi di rumah Tante Sona, warga menghimbau agar tidak dilakukan pertengkaran, dan menganjurkan untuk diselesaikan dengan baik-baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini yaitu yang pertama nilai persamaan yang menunjukkan adanya kesamaan derajat dalam mendapatkan pendidikan dimana pun, penilaian mulianya seseorang hanya pada sisi ketakwaannya, hingga menjalin pertemanan pada siapapun tanpa membedakan latar belakangnya.

Kedua, nilai persatuan yang berupa dengan saling mengenal sesama teman, memperkuat tali persaudaraan satu sama lain, saling melindungi satu sama lain meskipun berbeda latar belakang, hingga bersatu dalam mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan perpecahan. Ketiga, nilai kemanusiaan yang berupa rasa kasih sayang dengan teman, adanya sikap solidaritas sosial, hingga saling membantu pada orang lain yang membutuhkan. Keempat, nilai perdamaian yang berupa sikap untuk menjauhi terjadinya kekerasan dalam terjadinya konflik.

B. Saran

Dari kesimpulan yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi penulis buku, terkait dengan eksistensinya sebuah buku, khususnya pada novel, maka hendaknya dapat memperhatikan, meninjau, dan mempertimbangkan aspek-aspek pendidikan yang relevan dengan keadaan sekarang, yang kemudian saat masyarakat membaca nilai-nilai dalam novel tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
2. Bagi pembaca, hendaknya nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam novel *Si Anak Pelangi* ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya saat menghadapi adanya perbedaan dalam lingkungan sekitar.
3. Bagi para pendidik di lembaga pendidikan, hendaknya menganjurkan kepada peserta didik untuk meningkatkan tingkat membacanya dengan memilih buku yang edukatif meskipun itu buku sastra seperti novel.
4. Bagi peneliti selanjutnya, karena terdapat keterbatasan dari peneliti baik dari keterbatasan waktu, metode, pengetahuan, hingga kurang tajamnya analisis dari peneliti. Besar harapan peneliti dapat menyempurnakan hasil penelitian ini agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

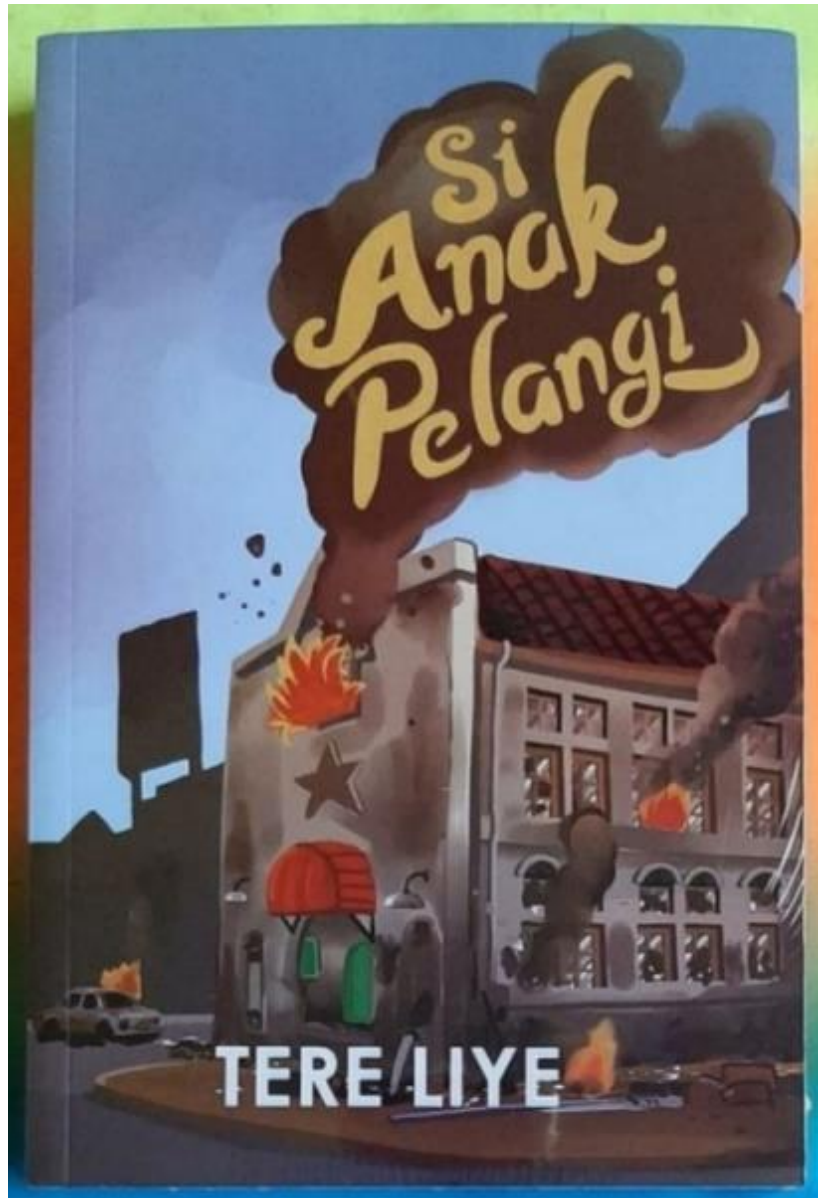
- Agustina, Rini. 2015. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 4(2):253–63.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Muh. 2018. "Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pilar* 09(01):24–34.
- Aminati, Arfiani Yulia, dan Budi Parwoko. 2013. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK Unesa* 03(01):222–35.
- Ansori, Yoyo Zakaria. 2019. "Islam Dan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5(2):110–15. doi: 10.31949/jcp.v5i2.1370.
- Ariska, Widya, dan Uchi Amelysa. 2020. *Novel Dan Novelet*. Bogor: Guepedia.
- Awalina, Wilda, dan Budi Purwoko. 2018. "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Expressive Writing Dalam Lingkup Pendidikan." *Jurnal BK Unesa* 8(2):1–9.
- Aziz, Abdul. 2017. "Desain Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Realita* 15(1):9.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):240.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2016. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Hendrawansyah. 2018. *Paradoks Budaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayat, Ujang Syarip. 2018. *Menumbuhkan Pendidikan Multikultural Pada Peserta*

Didik Melalui Pembelajaran Di Kelas. Sukabumi: Budhi Mulia.

- Ibrahim, Rustam. 2013. "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Addin* 7(1):129–54.
- Julaiha, Siti. 2014. "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Dinamika Ilmu* 14(1):109–32.
- Khairiah. 2020. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Zigie Utama.
- Khatibah. 2011. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 05(06):36–39.
- Khobir, Abdul, Muhammad Jaeni, and Abdul Basith. 2019. *Multikulturalisme Dalam Pandangan Ulama Nusantara*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi Pengantar Teori Dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liye, Tere. 2021. *Si Anak Pelangi*. Depok: Sabakgrip.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammedi. 2016. "Pendidikan Multikultural Dalam Prespektif Islam: Upaya Pengenalan Nilai-Nilai Islam Yang Universal Kepada Peserta Didik Melalui Dunia Pendidikan." *Jurnal Nizhamiyah* 6(2):71.
- Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustafida, Fita. 2020. *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. 2017. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor, Redyanto, Sukarjo Waluyo, dan Ary Setyadi. 2022. "Formula Struktur Novel Populer Indonesia Periode 1970-1980." *Edogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 5(2):119–22.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurkholis. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Prespektif Islam." *Jurnal Dirasah* 3:87–105.

- Rofiq, Ainur, dan Evi Fatimatuzhuro. 2019. "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1(1):42–56.
- Sari, Milya, dan Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Jurnal Natural Science* 6(1):41–53.
- Sidiqin, M. Ali, dan Sri Ulina Beru Ginting. 2021. "Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 18(2):60–64.
- Sopiah. 2009. "Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Forum Tarbiyah* 7(2):157–66.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. 2021. "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik." *Jurnal Konsepsi* 10(2):17–21.
- Sukitman, Tri. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2(2):86–96.
- Suryana, Yaya, dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ulya, Inayatul, dan Ahmad Afnan Anshori. 2016. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia." *Jurnal Fikrah* 4(1):20.
- Winata, Shafira Pandu, Ainun Ni'Matu Rohmah, dan Nurliah. 2013. "Analisis Isi Nilai Sosial Dalam Iklan Astra Satu Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9(1):1–24.
- Yaqin, M. Ainul. 2019. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: LKiS.
- Yusuf, Muhammad. 2013. "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai." *Jurnal Al-Ulum* 13(1):1–24.
- Zakiah, Qiqi Yuliati, dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN



pintu, yang tadi kukira sebagai penganjal pintu. Batu itu ukurannya lumayan besar.

"Batu ini dibungkus kertas. Ada tulisan *Jangan coba-coba kembali sekolah*. Kertasnya telah diserahkan Papa ke Pak RT."

Kami mendengar dengan saksama keterangan Kak Fanie. Aku sama sekali tidak menduga, alasan ketidakhadiran Yose di sekolah ternyata serius sekali. Apalagi saat Kak Fanie melanjutkan, "Yose telah lima kali dicegat orang tak dikenal saat mau masuk sekolah. Satu kali malah diancam dengan senjata tajam."

Kami terdiam. Aku hanya tahu dua kali Yose dicegat. Satu dari Pak Cip, satu lagi yang kupergoki sendiri. Tiga lagi aku tidak tahu. Yose tidak cerita. Pak Cip juga tidak bilang.

"Kalian tahu Yose, dia bukan anak penakut. Saat rumah kami dilempari batu, saat dia dicegat di luar gerbang sekolah, Yose tetap ingin sekolah. Yose sendiri yang bilang, 'Papa dan Mama tidak usah khawatir. Teman-teman Yose di sekolah akan melindungi Yose.'"

Kami terdiam. Kalimat terakhir Kak Fanie benar adanya.

"Kamu yakin, Yose?" begitu tanya Mama. Terus Yose bilang, 'Yose yakin sekali seperti keyakinan Yose akan datang-nya siang setelah malam.' Hmm, kalian memang teman yang baik." Kak Fanie memandangi kami satu per satu. "Maka Yose sekolah lagi, tidak peduli dengan ancaman. Hingga akhirnya terjadilah kerusuhan di pusat kota. Kerusuhan yang disiarkan televisi, teriakan-teriakan kebencian antara satu suku terhadap suku lainnya. Maka Papa dan Mama bersikukuh, tidak mengizinkan Yose kembali sekolah. Mama memutuskan akan memindahkan sekolah Yose."

"Walaupun tabunganku buat beli panci kaupakai, rasanya tetap tidak cukup untuk membayar cicilan kulkasmu, Sona." Mamak berkata lembut.

"Buat tambahan saja, Kak. Aku juga sudah punya uang sedikit. Paling kupinjam tiga hari saja."
Lalu hening sejenak.

"Kau tunggualah." Suara Mamak kembali terdengar, diikuti suara langkahnya saat memasuki kamar. Tak lama kemudian Mamak telah keluar lagi. Aku refleks memandang panci yang tergantung. "Pakailah." Terdengar lagi suara Mamak.

"Terima kasih, Kak." Suara Tante Sona kembali lantang. "Memang urusan kredit dengan Bos Bram sedikit berbeda, Kak. Beda dengan bos-bos kredit yang lain. Kita baru nungguak tiga kali saja, Bos Bram sudah langsung main sita. Bos yang lain tidak. Mereka memberi tempo sampai empat atau lima kali nungguak. Sepertinya orang-orang seberang sama semua seperti Bos Bram, main sita seenaknya. Kasar pula caranya."

"Jangan mengadili orang karena asal daerahnya, Sona." Mamak mengingatkan. "Kalau salah, akui salah. Kalau perjanjiannya tiga kali menungguak disita, maka hadapilah risikonya."

"Sona, kau lupa apa yang kukatakan selama ini. Kredit itu pusingnya di belakang. Ditagih-tagih. Kalau uangnya ada masih mending. Kalau uangnya tidak ada dan kredit kita jatuh tempo, bagaimana? Apalagi kalau ada bunga atas keterlambatan pembayaran. Ditambah denda pula. Apa pusingnya tidak berlipat-lipat?"

Kak." Suara Tante Sona kembali pelan. "Aku kapok dengan Bos Bram. Aku akan cari bos-bos kredit yang

Besar Pasak daripada Tiang

KEGIATAN mengaji selesai. Semua murid telah menyertakan bacaan mengaji pada Buya Syafi'i. Masih ada waktu sepuluh menit lagi sebelum adzan Isya. Buya Syafi'i meminta kami merapikan perlengkapan mengaji. Seperti biasa, beliau akan menyampaikan kisah teladan. Kali ini tentang Bilal bin Rabah, salah seorang sahabat Nabi yang terkenal.

Kami khusyuk mendengar ceritanya.

"Itulah Bilal bin Rabah," kata Buya Syafi'i. "Kisahny memberi kita pemahaman bahwa Tuhan tidak menentukan kemuliaan seseorang berdasarkan warna kulit. Mentang-mentang kulitnya putih seperti kapas, lantas dia jadi mulia. Atau karena kulitnya hitam, lalu dia jadi hina. Tidak! Bilal bin Rabah adalah contoh nyata bahwa kulit hitamnya bukanlah penghalang untuk jadi mulia.

"Kemuliaan juga tidak ditentukan oleh tinggi-rendahnya jabatan. Bilal bukan tokoh masyarakat pada masanya. Dia seorang hamba sahaya yang kemudian dimerdekakan. Mulia tidak diukur dari banyaknya harta. Bilal bukanlah orang kaya. Dia tidak punya kebun kurma, tidak memiliki puluhan unta. Itulah Bilal yang berkulit hitam, bukan pejabat,

tiba-tiba datang orang-orang yang melindungi keluarga Popo. Mereka tahu mereka warga di sekitar hotel ini. Mereka menghalangi man-teman Liem. Mereka membentuk barisan, menghalangi kelompok yang memaksa masuk. Adu teriakan terjadi. 'Mengapa kalian melindungi orang asing?' kata kelompok yang pertama datang. 'Keluarga ini bukan orang asing. Mereka keluarga kami,' balas kelompok yang baru datang.

"Popo sedih. Haruskah dua anak bangsa berkelahi gara-gara Popo? Untunglah itu tidak terjadi. Kelompok pertama menyingkir, meninggalkan tempat ini. Kelompok kedua membantu memadamkan api, memastikan keluarga kami baik-baik saja.

"Setelah kejadian itu, warga sekitar menyarankan kami membuat pagar tinggi agar bangunan ini terlindungi. Popo menolak saran itu. Liem juga menolak. Kata Liem, bukan pagar tinggi yang akan melindungi kami, bukan kawat berduri yang akan memberikan rasa aman. Kalianlah yang akan menjaga kami, kalian yang merasa kami saudara kalian, dan kami merasa kalian adalah saudara kami."

Popo mengakhiri ceritanya. Dia berkata bahwa dia akan istirahat.

Setelah pamit pada Popo, aku melangkah keluar dari ruang kerja Koko. Memandang sekeliling lobi yang kukenal terasa berbeda setelah mendengar cerita Popo tadi.

Aku meneruskan langkah pulang.

"Senang melihatmu, Ras." Om Tinap menyapa lalu bertanya, "Sudah tahu kenapa Koko ke kantor polisi?"

Aku menoleh ke arah lobi lalu menggeleng pada Om Tinap. Aku baru sadar, Popo tidak bercerita tentang jam tangan yang hanya ada seratus buah di seluruh dunia dan kenapa Koko ke kantor polisi.

"Lalu mengapa harus dicari-cari dulu?" Sang istri berkata ketus.

"Siapa tahu terselip, Bu. Mungkin Bapak dan Ibu lupa bahwa jam itu tertinggal di rumah." Koko tetap bicara pelan dan tenang. Salah satu kelebihanannya menurutku. Atau kalau ada Pinar di sini, dia mungkin akan mengatakan bicara pelan dan tenang adalah salah satu jurus tak terkalahkan.

Sang suami tidak terima. Nada suaranya tetap tinggi. "Hah, sekarang kau menuduh kami pelupa pula. Enak saja kau menyangka kami pikun." Tidak hanya bicara, sang suami bergerak maju. Tangannya terjulur seperti hendak mencengkeram baju Koko.

Om Pram waspada. Dia melangkah maju, berdiri di depan Koko. Posisinya melindungi. Sang suami menahan gerakan. Mungkin dia jeri menghadapi Om Pram, satpam bertubuh tinggi besar, berkulit cokelat tua, dengan mata kanan yang selalu merah.

"Kita akan selesaikan baik-baik, Pak. Semua kemungkinan harus diselidiki lebih dulu. Kalau memang jam itu hilang di tempat ini, kami pasti akan bertanggung jawab." Koko berkata sambil meminta Om Pram bergeser ke samping.

Koko juga sempat melempar pandangan padaku yang masih berdiri di dekat pintu. Dia tersenyum, membuat rasa tegangku karena mendengar suara dengan nada-nada tinggi mengendur. Aku kembali melangkah, memutuskan duduk di kursi lobi.

"Bagaimana, Pak?" Sang istri memegang tangan suaminya. "Jangan sampai jam tangan kesayanganku itu hilang. Waduh, jam itu hanya ada seratus buah di dunia ini."

"Dia yang harus tanggung jawab." Sang suami menjawab pertanyaan istrinya dengan menyalahkan Koko.

"Kalau semuanya setuju, Pak?" Adun mendukung usul Tondo.

Pak Cip tetap menggeleng. "Teman-teman kalian di kelas 5B telah melewati pertandingan yang sportif dengan kita, hasilnya mereka menang. Kita harus menghormati mereka."

Tondo dan timnya berseru kecewa.

"Apa pun hasilnya, Bapak tetap bangga pada kalian karena sudah berlatih, mengasah keahlian. Besok kalian akan memenangkan kompetisi yang lebih tinggi." Pak Cip mengakhiri pembicaraan tentang pertandingan futsal, lantas meneruskan pelajaran sampai selesai.

Waktu pulang sekolah, aku sengaja berjalan bersisian dengan Yose. Aku meninggalkan Pinar dan Frine. Jam pulang sekolah, murid-murid ramai berjalan menuju gerbang. Saat Yose berhenti setelah keluar gerbang, berdiri di pinggir jalan, aku ikut berhenti dan berdiri di sampingnya.

"Aku duluan, Yose Hitam!" Tondo melambaikan tangan di atas motor tukang ojek yang menjemputnya.

Yose balas melambai dengan senyum lebar.

"Terima kasih, kawan!" Tondo masih berseru walau motor sudah melaju.

"Sama-sama!" Yose membalasnya.

"Yose Hitam, namaku Ridwan ya. Jangan lupa." Ridwan yang berlari mengejar angkot ikut menyapa.

Yose tertawa.

"Kau boleh panggil aku Bung Ridwan."

Yose menjawabnya dengan mengacungkan jempol.

"Yose!" Aku memanggilnya. "Kau betul tidak keberatan dipanggil Yose Hitam begitu?"

Pak Cip memandang Yose, menimbang-nimbang. Sebelum Pak Cip mengambil keputusan, aku mengacungkan tangan.

Aku berkata pada Yose, "Aku tidak setuju. Aku tidak mau memanggilmu Yose Hitam. Aku akan panggil Yose saja."

Yose memandangu sambil tersenyum. "Sayang, aku panggil Yose Hitam. Tapi kalau Kakak mau memanggil Yose, itu juga boleh."

Ruang kelas kembali ramai oleh tawa.

"Kakak Ras. Kakak Rasuna. Cieee... ada beberapa teman langsung meledekku. Aku membarasnyakan dengan mengacungkan tinju. Bukannya diam, mereka malah semakin meledek."

Frine lagi-lagi menjawil bahu dengan ujung bolpoinnya. "Kak Ras!" bisiknya jail.

"Sstttt!" Pinar kembali meminta diam.

Di depan kelas Pak Cip mengangkat tangan, memberi isyarat agar murid-murid diam.

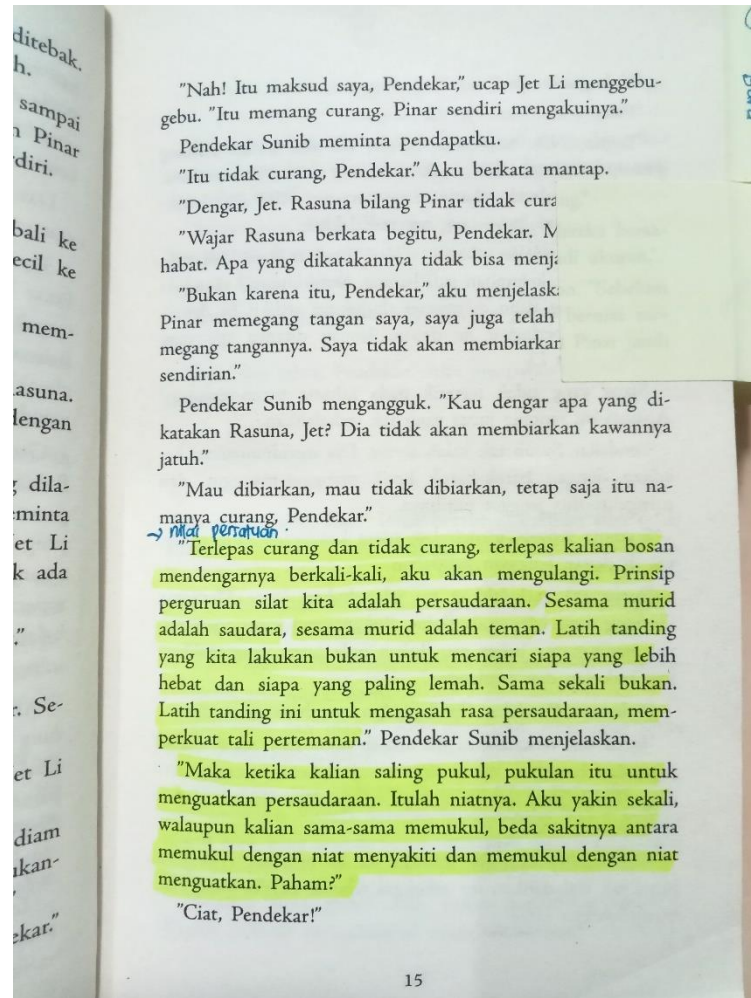
sikap tukrim → menghormati

"Mengapa kau keberatan, Ras?" Pak Cip bertanya.

"Terdengarnya tidak enak, Pak. Macam mengolok-olok saja. Maaf, bukankah warna kulit Yose memang hitam? Jadi, mengapa pula harus dipanggil Yose Hitam?" Aku memberikan alasan.

"Yang punya nama tidak keberatan, mengapa kau malah keberatan?" Tondo langsung menimpali. Sengit sekali suaranya. Aku menoleh ke belakang, ke tempat duduk Tondo. Dia memelotot tak kalah sengitnya.

"Tidak apa, Kak. Saya tidak merasa diolok-olok. Saya malah keberatan kalau dipanggil Yose Putih. Itu baru me-



pagi. Nah, karena itulah Popo memintamu untuk membantu lagi, membagikan selimut-selimut lama itu. Kau jadi wakil Popo dan Koko. Kau setuju, bukan? Atau kau akan menjawab 'Terserah Popo saja?'" Popo memandang jenaka.

Kali ini aku bingung, mengapa bukan Mamak yang dimintai tolong oleh Popo?

"Bagaimana, Ras?" Dari bingung aku jadi gamang. "Kau tidak usah jawab sekarang," Popo menyudahi pembicaraan kami.

Aku mengangguk senang. Setidaknya, aku bisa minta pendapat Bapak, Mamak, dan Kak Damay. Aku juga perlu pendapat Pinar, Buya Syafi'i, dan Pendekar Sunib.

Dan hasilnya kompak sekali. Orang-orang yang kumintai pendapat mendukung dengan cepat.

"Bagus. Bapak mendukung," kata Bapak setelah aku cerita menjelang maghrib.

"Mamak ikut mendukung. Kau memang masih anak kelas lima, tapi Mamak yakin kau mampu melakukannya," kata Mamak saat menyiapkan makan malam.

"Kau tahu, Ras, buah jatuh memang tidak akan jauh dari pohonnya," kelakar Kak Damay setelah makan malam selesai.

"Apa pula yang membuatmu keberatan, Rasuna? Menolong orang lain, selagi kita bisa, itu sangat dianjurkan. Dan kau bisa," kata Buya Syafi'i.

"Maju terus, Rasuna. Pasang kuda-kuda, laksanakan dengan sebaik-baiknya." Siapa lagi yang bicara seperti ini kalau bukan Pendekar Sunib.

Pinar juga memberi semangat. "Sanggupi saja, Ras. Nanti aku akan bantu."



